

**PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB
SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN
RIYADLATUL ‘ULUM 39 B BATANGHARI
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

SITI MUBAYANAH

NPM 1603060028

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1441 H / 2020 M**

**PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB
SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN
RIYADLATUL ‘ULUM 39 B BATANGHARI
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Skripsi dan Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh

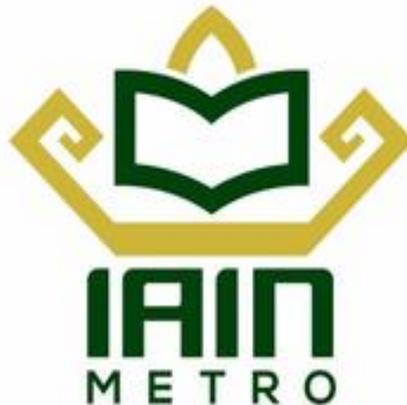
SITI MUBAYANAH

NPM 1603060028

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Hemlan Elhany, S. Ag., M. Ag

Pembimbing II : Hamdi Abdul Karim, S. IQ., M. Pd. I



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

TAHUN 1441 H / 2020 M



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN
KITAB *SAFINATUN NAJAH* DI PONDOK PESANTREN
RIYADLATUL 'ULUM 39 B BATANGAHARI, LAMPUNG
TIMUR

Nama : Siti Mubayanah

NPM : 1603060028

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Metro, 26 Juni 2020

Pembimbing I,

Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I
NIP 198702082015031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

NOTA DINAS

Nomor :-
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi yang telah disusun oleh:

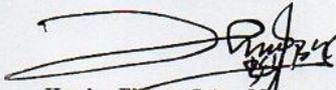
Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB
SAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL
'ULUM 39 B BATANGAHARI, LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan, demikian harapan kami dan atas penerimaannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 26 Juni 2020

Pembimbing I


Hemlan Efhany, S.Ag., M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

Pembimbing II


Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I
NIP 19870208 201503 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI,


Muhajir, M.Kom.I
NIDN 2010058302



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN)
METRO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl.KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp.(0725) 41507

PENGESAHAN UJIAN

No: 512 / 10 . 28 . 4 / D / PP . 00 . 09 / 07 / 2020

Skripsi dengan judul: PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB *SAFINATUN NAJJAH* DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM 39 B BATANGAHARI, LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: Siti Mubayanah, NPM 1603060028 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari Rabu / tanggal 08 Juli 2020

TIM PENGUJI:

Ketua	: Hemlan Elhany, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Umi Yawisah, M. Hum	(.....)
Penguji II	: Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Aisyah Khumairoh, M. Pd	(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Mat Jalil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

ABSTRAK
PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB
SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM
39 B BATANGHARI, LAMPUNG TIMUR

Oleh:
Siti Mubayanah
1603060028

Penelitian ini dilatarbelakangi terhadap peran kiai dalam hal kepemimpinan yaitu mengelola dan melakukan pengawasan serta pertumbuhan dan perkembangan pada pondok pesantren. Pesantren dalam membekali santrinya menggunakan kajian kitab kuning yaitu dengan mempelajari kitab fikih berupa *Safinatun Najjah*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in* serta kajian kitab lain. Karena di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan mengenai kehidupan yang ada, kitab *Safinatun Najjah* dalam menjawab persoalan yang muncul dan terus berkembang dimasyarakat yaitu dengan menggali isi kitab tersebut, adapun pembahasan yang ada dalam kitab *Safinatun Najjah* berupa penjelasan bab Thaharah, bab sholat, bab puasa dan masih banyak pembahasan lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kiai dalam penerapan metode sorogan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan para santri, mengetahui kelemahan serta kelebihan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari Lampung timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan subjek penelitian kiai, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Narasumber yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data bersifat induktif.

Hasil penelitian dari peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah*, kiai berperan sebagai sarana pendalam ubudiyah yaitu menjalankan kewajibannya sebagai hamba untuk menyebarkan kebaikan dalam hal ini metode sorogan, kiai juga berperan memberikan arahan, bimbingan dan evaluasi mengenai jalannya pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, ini berfungsi agar terealisasinya tujuan kiai terhadap kewajibannya berdakwah menggunakan metode sorogan. Sesuai tujuan kiai yaitu agar santri bukan hanya mampu mengetahui tetapi dapat mengamalkan ilmu tersebut baik untuk diri sendiri maupun masyarakat lainnya. Peran ini belum maksimal karena masih banyak hambatan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Kiai, *Safinatun Najjah*.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 12 Juni 2020
Yang Menyatakan



Siti Mubayanah
NPM. 1603060028

MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ ** وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Pemuda tergantung tekadnya yang kuat ** Tanpa tekad jelas tak dapat manfaat”

(Syekh Syarifuddin bin Yahya Al-‘Imrithi. *Nadzom 17*)

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya, maka ku persembahkan skripsi karya ku ini kepada:

1. Orang tua tercinta ibu Mardiah dan Bapak Salimin, yang selalu memberi motivasi, perhatian, kasih sayang, serta kesabaran membimbing dan senantiasa mendoakan di setiap langkah putrinya.
2. Kakak ‘Abdulloh Hamid Basori, Fadilah Umu Chasanah dan adik ‘Abdulloh Hamid Barokah yang selalu saya sayangi dan selalu memberikan semangat di kala lelah menghampiri.
3. Bapak Hamdi Abdul Karim, M. Pd. I dan bapak Hemlan Elhany, M. Ag yang telah membantu membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
4. Abah Slamet Wahyudi dan ibu nyai Umi Masruroh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Anwar yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
5. Sahabat Alfiyyah Tsani dan teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya KPI yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater Ikabim angkatan 2016
7. Almamater IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas berkah, rahmad, taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Kiai dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur”.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar S. Sos Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro.

Penyelesaian Skripsi ini dengan berbagai upaya, penulis telah menerima banyak bantuan, motivasi, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Enizar, M.Ag., Rektor IAIN Metro, Dr. Mat Jalil, M. Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Hemlan Elhany, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I dan Hamdi Abdul Karim, M. Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada sahabat KPI yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat di harapkan dan akan di terima dengan lapang dada. Semoga hasil Skripsi yang di lakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 12 Juni 2020

Penulis,



SITI MUBAYANAH
NPM. 1603060028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Penjelasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Relevan	9
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data	19

BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Kiai	21
1. Pengertian Kiai	21
2. Peran Kiai	22
3. Tugas Kiai.....	30
4. Kriteria Kiai	31
5. Tanggung Jawab Kiai	31
B. Metode Sorogan	32
1. Pengertian Metode Sorogan.....	32
2. Tahapan Dalam Metode Sorogan	35
3. Penerapan Metode Sorogan	36
4. Tujuan Metode Sorogan.....	37
5. Langkah-langkah Metode Sorogan	38
6. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan	39
C. Pondok Pesantren.....	40
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	40
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	41
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren	44
D. Kitab <i>Safinatun Najjah</i>	46
1. Pengertian Kitab <i>Safinatun Najjah</i>	46
2. Gambaran Umum Kitab <i>Safinatun Najjah</i>	47
3. Kelemahan dan Kelebihan Kitab <i>Safinatun Najjah</i>	47
BAB III SETTING LOKASI PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B..	49
1. Sejarah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	49
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	50
a. Visi.....	50

b. Misi	51
3. Lokasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	51
B. Pengurus, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	
‘Ulum	53
1. Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	53
2. Data Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	55
3. Data Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.....	57
C. Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum	59
BAB IV ANALISIS DATA	60
A. Peran Kiai dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab <i>Safinatun Najjah</i> di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari	60
B. Penerapan Metode Sorogan yang digunakan oleh Kiai dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri	64
C. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan	78
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel 3. 1 Data Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 55
2. Tabel 3. 2 Data Santri Per Tahun Pondok Pesantren Riyadlatul
‘Ulum 57
3. Tabel 3. 3 Data Santri yang Memiliki Kelas Mengaji 58
4. Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul
‘Ulum 59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran-lampiran
2. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian
3. Penunjukan Pembimbing Skripsi
4. Outline
5. Alat Pengumpulan Data
6. Surat Tugas
7. Izin Research
8. Surat Keterangan Riset
9. Formulir Konsultasi Bimbingan
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka
11. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENJELASAN JUDUL

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman. Proposal ini berjudul **“Peran Kiai Dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur”**, yaitu:

1. Peran adalah seperangkat perilaku, pekerjaan yang harus diselesaikan, posisi yang harus diisi atau fungsi yang harus dilaksanakan.¹
2. Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.²
3. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.³
4. Metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur’an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam Bahasa tertentu yang pada

¹Brent d. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 326

²Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL, 2011), h. 23.

³Rian Nugroho D, *Kebijakan Publik Formulasi Implementasi dan Evaluasi* (Bandung: Elex Media Komputindo, 2003), h. 3

gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata per kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁴

5. Kitab *Safinatun Najjah* adalah karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi, adalah salah satu kitab yang favorit dikalangan pondok pesantren yang berhaluan Ahlussunah wal jamaah yang membahas masalah fikih dasar bagi pemula. Menjadikan kitab ini sebagai kurikulum pokok mereka dalam memahami fikih fi Mazhab Imam as-Syafi'iy.⁵ Kitab ini banyak dikaji oleh masyarakat muslim di Indonesia, mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, serta membahas masalah Rukun Islam dan Rukun Iman, bab Thaharoh, bab Sholat, bab Puasa, dan bab Zakat dilengkapi oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani. Kitab *Safinatun Najjah* ini memberikan pemahaman dasar bagi pemula
6. Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri para santri.⁶
7. Riyadlatul 'Ulum merupakan Pondok Pesantren *Salafiyyah* yang terletak di 39 B Kecamatan Batanghari, Lampung Timur merupakan lokasi dimana penelitian berlangsung.

Penegasan judul yang dimaksud adalah peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* merupakan komunikasi dakwah yang

⁴Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Realita Volume 15. No. 2, 2017, h. 16

⁵Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhromi, *Mutiara Hikmah Fiqih Favorit Terjemah Safinah An-Najah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), h. X

⁶Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), h. 33

dilakukan seorang kiai kepada santri agar santri tersebut dapat memahami bacaan kitab *Safinatun Najjah* secara baik dan benar. Seorang kiai sangatlah berperan dalam menyampaikan pengajaran-pengajaran keIslaman terkhusus bagi pembaca kitab kuning yang belum mengenal ataupun yang mendalami pembelajaran tersebut agar tidak ada kesalahan ketika membaca, mengartikan dan memahami, terkhusus santri Riyadlatul 'Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren merupakan naungan pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai serta memiliki asrama tempat menginap santri. Selain itu, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren merupakan tempat untuk belajar agama Islam yang sampai sekarang masih berdiri kokoh disejumlah tempat di Indonesia.

Pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan sunnah Rosul. Peran kiai di dalam Pondok Pesantren sangat penting dan sangat berpengaruh. Sebab kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Kharisma seorang kiai didalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kiai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren.

Berbicara mengenai peran kiai dalam hal kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari tugas kiai dalam mengelola dan melakukan pengawasan (kontrol) di Pesantren. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai. Kiai sebagai pemimpin tertinggi di Pesantren memiliki kewibawaan yang hampir mutlak. Dilingkungan ini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai. Betapapun hebatnya prestasi akademik seorang warga pesantren, dalam budaya pesantren kiai tidak boleh dikalahkan orang lain hanya karena prestasi dalam bidang tertentu. Kiai dapat juga dikatakan sebagai ulama' sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya'*) sehingga ucapan-ucapannya dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah khasanah*) tidak hanya bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wawanang yang dijalankan.⁷

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang menggunakan dan mengkaji kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan ma'had salafi (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*boarding school*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Adapula pesantren yang mengkhususkan diri dengan kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

⁷Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, h. 24..

Kitab kuning dikenal sebagai rujukan para santri di Pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berkisar pada masa lalu saja tetapi isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada. Kitab kuning dalam menjawab dan memahami persoalan yang ada yaitu dengan mempelajari kitab-kitab kuning, adapun ketika santri masih dalam tahap awal belajar yaitu kitab *Safinatun Najjah* pembahasannya masih umum yaitu Rukun Islam dan Rukun Iman, bab Thaharoh, bab Sholat, bab Puasa dan Zakat dilengkapi oleh Syakh Nawawi Al-Bantani. Begitupun seterusnya ketika mempelajari kitab yang lebih kompleks mengenai pembahasan kehidupan yang ada, terdapat beberapa kitab kuning lainnya yaitu kitab *Fathul Qorib*, kitab *Fathul Mu'in* serta kitab-kitab lainnya mengenai kehidupan fikih sehari-hari. Adapun alasan peneliti menggunakan kitab *Safinatun Najjah* yaitu karena dalam hal ini, subjek yang diambil merupakan kalangan dari kelas pertama di madrasah diniyyah, kitab *Safinatun Najjah* juga lebih mudah dipahami oleh peneliti sehingga memudahkan jalannya dalam proses penelitian.

Pesantren *Salafiyyah* dalam memahami kitab kuning bagi santrinya menggunakan dua metode, yaitu metode sorogan dan wetonan (bandongan). Sorogan adalah metode pembelajaran yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode sorogan ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an atau kitab kuning. Melalui sorogan,

pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan secara penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri.⁸ Dengan adanya metode sorogan ini seorang kiai dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode ini dapat membantu kiai dalam menjalankan perannya didalam sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Thaahaa : 44

﴿قُولًا لَهُ قَوْلًا لِيَنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*⁹

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara kiai dan santri. Seorang kiai perlu menggunakan bahasa yang lembut dan penyampaian yang mudah difahami, sehingga santri akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para santri. Dengan adanya metode tatap muka setiap santri dengan kiai, maka kiai berharap proses belajar bukan hanya berjalan dengan

⁸Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Kencana: Prenadamedia Group, 2018), h. 130

⁹Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro: 2010).

baik tetapi adanya feedback dari pembelajaran sorogan ini, yaitu santri lebih aktif untuk bertanya mengenai materi yang menurut mereka belum jelas.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 September 2019 peneliti menemukan masalah bahwasanya ada beberapa santri yang belum bisa menerapkan metode sorogan ketika membaca kitab kuning terutama kitab *Safinatun Najjah*, salah seorang diantaranya yaitu Merlytia Tania santri yang mengikuti kajian kitab *Safinatun Najjah* mengatakan:

Sulitnya memahami kitab kuning dalam pelafalan Bahasa Jawa (*utawi iki iku*) sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman santri akan bagaimana cara membaca kitab *Safinatun Najjah* dengan benar, sulitnya memahami *Nahwu Shorof* dalam implementasi bacaan kitab *Safinatun Najjah* serta penjelasan asatidz dalam menyampaikan pembelajaran tersebut belum dapat dipahami secara detail. Ustadz terlalu cepat menjelaskan dan bahasanya sulit untuk dimengerti¹⁰

Senada dengan pemaparan Merlytia Tania tersebut di atas, Hanifatun Nisa' mengatakan bingung membaca kitab kuning apalagi bahasanya sulit dimengerti walaupun sudah di jelaskan.¹¹

Berdasarkan penjelasan santri di atas, peneliti dapat memahami bahwa santri masih banyak yang belum bisa membaca kitab kuning secara sempurna, sulitnya implementasi *Nahwu Shorof* terhadap bacaan kitab *Safinatun Najjah*, penjelasan ustadz yang sulit dipahami, sulitnya memahami pembelajaran kitab *Safinatun Najjah* karena bahasanya sulit untuk dimengerti. Sehingga memerlukan penekanan pembelajaran yang lebih detail serta membutuhkan peran kiai dalam membimbing dan memotivasi santri.

¹⁰Wawancara Kepada Merlytia Tania Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Batanghari, Pada Tanggal 11 September 2019.

¹¹Wawancara Hanifatun Nisa' Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Batanghari, Pada Tanggal 05 Oktober 2019.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Kiai Dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari”.

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada peran kiai dalam penerapan belajar santri yaitu metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B, Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas mengenai peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah*, maka muncullah beberapa pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari?
2. Apakah penerapan metode sorogan yang digunakan oleh kiai mampu meningkatkan pengetahuan para santri?
3. Apa kelemahan dan kelebihan dalam penggunaan metode sorogan?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran kiai di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39 B Batanghari.

- b. Untuk mengetahui apakah penerapan metode sorogan yang digunakan oleh kiai dapat meningkatkan pengetahuan para santri.
- c. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan metode sorogan santri dalam mengkaji kitab kuning.

2. Manfaat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penulis, berdasarkan teori-teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Batanghari dalam meningkatkan pengetahuan santri terutama metode sorogan kitab *Safinatun Najjah*.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan.
- 2) Untuk membantu memecahkan masalah yang timbul dari peran.
- 3) Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab kuning terkhusus kitab *Safinatun Najjah*.

F. PENELITIAN RELEVAN

Permasalahan yang penulis angkat mengenai “Peran Kiai dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari” lebih spesifik mengenai peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab kuning *Safinatun Najjah*.

1. “Peran Komunikasi Interpersonal Kiai Dengan Santri Dalam Pembentukan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur’an Al-Amin, Pabuaran Purwokerto) ditulis oleh Mukaromah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2014”. Skripsi ini menjelaskan tentang komunikasi yang dilakukan oleh kiai agar dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial santri, sebagai sarana konseling, sebagai pembentukan identitas atau jati diri dari santri. Dengan adanya peran tersebut diharapkan budaya pesantren yang baik akan mudah terbentuk. Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian adalah objek penelitian sama-sama membahas santri dan kiai sebagai penggerak serta efektifnya kegiatan di Pondok Pesantren, adapun perbedaan terletak pada fokus objek dari penelitian tersebut, dimana peneliti menitikberatkan pada tujuan objek penelitian yaitu peran serta kiai dalam membimbing santri dalam mengenal dan memahami kitab kuning yaitu *Safinatun Najjah*, sedangkan penelitian di atas objek kajiannya mengenai peran kiai dalam menanamkan budaya pesantren sehingga budaya tersebut mudah tercipta dari setiap santri di Pesantren terutama jati diri santri, dan agar budaya tersebut tidak pernah hilang terlebih di zaman

milennial yang kebanyakan menggunakan gadget tanpa mengedepankan tingkat intelektual dan sosial santri.

2. “Peran Kiai dalam Pengembangan Pembelajaran pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KUN Aliman Mojokerto) ditulis oleh M. Ishomuddin Al Maulidi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang seorang kiai merupakan figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kiai sebagai rujukan bagi masyarakat. Masyarakat menjadikan kiai sebagai tempat untuk berkonsultasi dalam bidang rohani dan juga bidang lainnya. Bukan hanya itu, seorang kiai juga sangat dibutuhkan dalam dunia pesantren selain untuk membentuk karakter santri juga untuk mengawasi akhlak santri dan perkembangan proses belajar santri. Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian adalah objek penelitian sama-sama membahas santri dan kiai sebagai figur utama dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren, adapun perbedaan terletak pada fokus objek dari penelitian tersebut, dimana peneliti menitikberatkan pada sasaran tujuan penelitian yaitu peran kiai dalam hal berdakwah dengan cara membimbing dan menumbuhkembangkan santri dalam bidang pembelajaran kitab kuning terutama metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode sorogan, sedangkan penelitian di atas objek kajiannya bukan hanya terfokus pada

proses belajarnya santri tetapi juga mengawasi perkembangan akhlak santri serta perkembangan belajar santri.

3. “Peran Kiai Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari dalam kemampuan santri berdakwah) ditulis oleh Ismanah Purwanti, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro Tahun 2019”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana seorang kiai dalam melaksanakan perannya, yaitu dengan cara memberikan pengajaran berdakwah dalam hal tersebut diamanahkan kepada asatidz, karena banyaknya santri yang tidak mungkin dididik secara langsung oleh kiai. Asatidz memberikan pembelajaran berdakwah terutama di Pondok Pesantren, gunanya untuk menyebarkan kebaikan ketika santri tersebut telah kembali pulang ke rumah masing-masing. Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian adalah objek peneliti sama-sama membahas santri dan peran kiai sebagai penggerak dan pemimpin serta efektifnya kegiatan di Pondok Pesantren, serta peran kiai sebagai da’i dan santri sebagai mad’u, adapun perbedaan terletak pada fokus objek dari penelitian tersebut, dimana peneliti menitikberatkan pada tujuan objek penelitian yaitu peran serta kiai dalam memperkenalkan kitab kuning serta memahaminya terutama penggunaan metode yang digunakan dalam sorogan kitab *Safinatun Najjah* dalam hal ini kitab kuning sangat dianjurkan terutama bagi pengetahuan dan peningkatan kemampuan santri, sedangkan penelitian di atas objek kajiannya mengenai peran kiai dalam pengajaran berdakwah santri.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dan orang-orang, dan penelitian yang diamati.¹² Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dilapangan, bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti telah menerapkan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan data secara langsung pada kiai, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki situasi, kondisi atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian tentang rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplor atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹⁴

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

¹³Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3

¹⁴*Ibid.*, h. 19

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian deskriptif kualitatif dalam penulisan skripsi ini telah menggambarkan fakta apa adanya dengan cara yang sistematis dan akurat, mengenai Peran Kiai Dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, peneliti telah menerapkan sumber data primer yang langsung diperoleh dari subjek utamanya, yaitu seorang kiai, 3 asatidz yang mengampu pembelajaran sorogan kitab *Safinatun Najjah* dan 10 santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum yang sedang mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut atau dapat dikatakan sebagai data penunjang. Pada sumber data sekunder ini, data sekundernya ialah jurnal, dokumen bahkan bisa dari buku-buku pengetahuan yang berkaitan mengenai masalah penelitian ini.

¹⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137

3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pendapat tersebut menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah kiai, asatidz, serta santri. Kiai dan asatidz berjumlah 43 orang, dan santri pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum berjumlah 506 orang, sedang santri yang mengaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* berjumlah 100 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini peneliti telah menerapkan sampel yaitu seorang kiai, 3 asatidz dan 10 santri.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik agar relevan dengan desain penelitian dan dapat mewakili populasi yang ada. Adapun ciri-ciri pada *purposive sampling* yang menjadi acuan peneliti yaitu: pernah mengikuti dan mempelajari metode sorogan dan kitab

Safinatun Najjah di Pondok Pesantren sebelumnya dan saat ini ataupun yang belum pernah mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan menemukan data yang telah ditetapkan. Pada pengumpulan data ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi

a. Pengamatan (*observation*)

“Observasi adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran”.¹⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan-pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

Metode ini yang digunakan untuk mengamati kegiatan santri, proses sorogan santri serta mengamati keadaan kelas mengkaji santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Kecamatan Batanghari, Lampung Timur.

¹⁶Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah.*, h. 87

b. Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.¹⁷ Jadi, wawancara atau interview digunakan untuk mendapatkan data yang diperoleh secara langsung dari kegiatan belajar santri, proses sorogan santri dan keadaan kelas santri.

Metode wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin hal ini karena menunjukkan bahwa pertanyaan telah penulis sediakan. Metode wawancara ini penulis tunjukkan kepada sumber data primer yaitu, seorang kiai, 3 asatidz dan 10 santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.

c. Dokumentasi

“Metode dokumentasi ini ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden”.¹⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mencatat beberapa masalah yang sudah di dokumentasikan oleh peneliti. Dengan demikian, metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data terhadap proses sorogan santri, kegiatan snatri, dan keadaan

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian.*, h. 186

¹⁸ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah.*, h. 91

kelas santri mengaji yang terjadi dilapangan pada proses penelitian.

5. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dan kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi “Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”.¹⁹ Dengan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber data yang peneliti gunakan ialah kiai, asatidz dan santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada triangulasi teknik ini data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dengan kiai, asatidz dan santri yang ada di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum lalu dicek dan observasi serta didokumentasi tentang kegiatan belajar santri, proses sorogan santri dan lainnya.

¹⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 273

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari observasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya teknik penjamin keabsahan data dapat menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dimana jika menggunakan triangulasi sumber yaitu santri, kemudian mengecek kembali kebenaran data tersebut dengan menanyakan kepada kiai dan asatidz yang dituju. Selain itu, triangulasi teknik menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

²⁰Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 92

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah menerapkan cara berfikir induktif yang berasal dari informasi tentang peran kiai, penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, kelemahan dan kelebihan metode sorogan yang dikembangkan menjadi teori dan menghasilkan simpulan yang menjawab teori-teori yang ada.

Proses analisis data ini, peneliti telah menetapkan informan yang sudah peneliti percaya untuk melakukan wawancara. Informan ini adalah kiai, ustadz, dan santri yang menjadi kunci untuk pertanyaan yang peneliti berikan kepada informan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai merupakan unsur paling pokok dari sebuah Pondok Pesantren. Perkataan kiai dalam Bahasa Jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. selain gelar kiai juga ia disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²¹ Menurut Dauly, kiai adalah seorang ahli agama yang fasih dalam membaca Al-Qur'an serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca fikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah berterus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad. Istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

- a). Sebagai gelar penghormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat seperti kiai Garuda Kencana yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keraton Yogyakarta.
- b). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang telah memiliki atau mengasuh pondok pesantren serta mengajar kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut sebagai orang yang alim (orang yang mempunyai pengetahuan Islam secara mendalam).²²

Sebutan kiai di Pondok Pesantren, merupakan cikal bakal dan unsur paling pokok dari sebuah Pondok Pesantren. Figur yang disucikan dan

²¹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, h. 24

²²Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 172

dihormati serta disegani karena dianggap sebagai kewahyuan Ilahi. Pendapat dan fatwa-fatwanya dianggap selalu benar sehingga tidak boleh di kritik atau disangkal. Penghormatan para santri dan anggota masyarakat kepada kiai dilakukan secara ikhlas.

2. Peran Kiai

Kiai merupakan cikal bakal dan unsur paling pokok dari sebuah Pondok Pesantren. Mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan, selain sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama Islam, kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang memiliki ilmu dibidang agama Islam. Kiai merupakan pimpinan yang menentukan arah, bentuk dan corak pendidikan di Pesantren. Pertumbuhan, perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu Pondok Pesantren sangat tergantung kepada kemampuan kiai dalam mengelolanya.

Peran kiai pada pondok pesantren sebagai berikut:

a. Sebagai individu terbaik bagi institusinya.

Sejalan dengan perkembangan zaman hingga saat ini, maka dibutuhkan suatu pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun informal. Pendidikan informal dalam hal ini yaitu pengajaran yang ada di Pondok Pesantren dengan tujuan untuk mencapai kualitas dan kuantitas santri sebagai generasi penerus agama. Agar dapat memenuhi misi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan pengembangan masyarakat serta diharapkan perkembangan pondok pesantren di masa mendatang

adalah suatu perkembangan yang mengarah kepada peningkatan peran dan kualitas pondok pesantren secara ril, sehingga keberadaannya dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan ketentuan zamannya dan eksistensinya pun tidak sekedar pelengkap dalam proses perkembangan masyarakat.²³ Berdasarkan firman Allah SWT, pada surat Ibrohim: 1-2 yaitu:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾ اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ



*“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” “Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih”.*²⁴

²³ *ibid.*, h. 205

²⁴ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro: 2010).

Apabila setiap manusia mengamalkan dari ilmu yang mereka miliki terutama kyai maka Allah akan memberikan pahala kepadanya. Siapa yang menyeru manusia kepada-Nya niscaya manusia tersebut akan diberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Siapa saja yang berpegang teguh kepada Al- Qur'an maka manusia tersebut berpegang teguh dengan tali agama Allah yang sangat kuat, dan siapa saja yang berpaling dari Allah dan kitab-Nya maka manusia tersebut di sesatkan oleh Allah.

b. Sebagai Pemimpin Informal

Lingkungan umat Islam pada umumnya, ulama atau kiai merupakan pemimpin informal, yang diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Pemimpin dalam hal ini tanpa perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu, ternyata diakui, diterima, dan dipatuhi kepemimpinannya oleh sejumlah orang lain dilingkungannya. Pemimpin informal itu tidak lain adalah orang yang tidak pernah mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/masyarakat.

Seorang kiai yang menduduki posisinya sebagai pemimpin harus menjalankan perannya dengan baik karena peran mempunyai pengaruh terhadap individu, dan hal ini terbukti ketika seseorang

yang baru menempati suatu posisi. Kedudukan kiai juga sebagai pembimbing bagi para santrinya dalam berbagai hal, dan dituntut pula berperan sebagai peneliti, penyaring dan asimilator aspek kebudayaan dari luar yang memasuki pesantren, sehingga moral santri dan kehidupan pesantren tetap berjalan dengan norma-norma dalam ajaran agama Islam. Peran kiai akan terwujud apabila mampu berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya dimana ia tinggal, karena akan mempermudah fungsi-fungsi yang lain. Karena fungsinya sebagai pembebas umat hanya bisa dilaksanakan jika kiai yang bersangkutan hidup bersama dengan umat atau masyarakat secara kolektif, sehingga mengetahui dengan pasti beban penderitaan yang dialami oleh umat atau masyarakat. Fungsi ulama juga berusaha untuk ikut membangun kemaslahatan umat dan menciptakan perdamaian hidup bersama-sama.²⁵

c. Sebagai teladan bagi komunitasnya

Kiai sebagai pemimpin informal memiliki keunggulan, baik secara moral maupun sebagai orang alim, karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian kalangan publik. Pengaruh kiai tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong perasaan hutang budi, namun sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekarismaan mereka.

Peran seorang kyai dalam masyarakat diantaranya:

²⁵Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 207

a. Perubahan Sosial

Kiai merupakan aktor utama di Pondok Pesantren, sebagai perintis, pengasuh dan sekaligus pimpinan pondok pesantren. Kiai sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang tercermin dalam pola hidup keseharian para santri dan komunitas pesantren. Kepemimpinan kiai adalah kepemimpinan berkarismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, kiai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren. Pada sistem ini kiai memegang pimpinan yang mutlak terhadap segala hal. Pondok Pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Imam bawani mengatakan maju muundurnya suatu pesantren sangat tergantung pada pribadi kiai. Terutama adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan karisma kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya.

Religiositas menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Religiositas ada secara esensial maupun kontekstual dalam tiga unsur itu sendiri, yaitu: struktur, kebudayaan, dan tindakan. Pondok pesantren sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek kebudayaan. Maka dari itu pimpinan pondok pesantren haruslah lebih mengedepankan aspek religius yang harus

ditanamkan dilembaga yang dikelolanya, terutama bagi pendidik dibidang umum dan agama yang mana pendidik disini adalah orang yang berhadapan langsung dengan peserta didiknya.

b. Perantara kebudayaan

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elite dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah-petuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang massa, baik secara kebetulan maupun terorganisasi. Ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dalam semua lapisan mulai dari anak-anak sampai kelompok orang. Ditengah krisis kepemimpinan sistem pemerintahan dan kenegaraan di Indonesia yang tidak memiliki moralitas yang cukup, pengembalian peran tokoh bermoral seperti kiai menjadi sangat penting untuk tidak hanya sebagai penjaga moralitas umat, tetapi juga dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang mengedepankan karakter bangsa dan budaya religius. Kepemimpinan kiai di Pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka

mencapai tujuan. Uniknya lagi pesantren yang dipimpin oleh kiai sampai saat ini masih tetap *survive* dalam konteks memberikan pelayanan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat serta syiar dakwah agama Islam. Oleh karenanya, kiai tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat bahkan kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal khususnya di Pedesaan.²⁶

Kiai adalah seorang pimpinan Pesantren yang banyak berperan dalam kehidupan pesantren terutama penentu nasib maju atau mundurnya suatu lembaga tersebut. Adanya seorang kyai membawa peran dan pengaruh besar terhadap pengembangan pengetahuan serta menanamkan jiwa intelektual santri baik dilingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat luas sehingga dapat dijadikan contoh untuk teman-teman sebaya maupun adik-adik junior di Pondok Pesantren maupun masyarakat.

Sedangkan peran kiai dalam penerapan metode sorogan yaitu:

b. Sarana pendalaman ubudiyah

Peran kiai sebagai saran pendalaman ubudiyah yaitu kiai yang memiliki kesadaran sebagai hamba Allah SWT. Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Adapun tugas kiai selaku pengasuh dan pemilik pesantren yaitu untuk mengkondisikan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren terutama dalam

²⁶Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 219

hal sorogan kitab *Safinatun Najjah*. Sedangkan kewajiban seorang kiai yaitu menjalankan misi dakwah sebagai dai yang wajib mengamalkan ilmunya yaitu menyebarkan agama Allah dalam hal ini berupa pembelajaran materi fikih baik dari tingkatan kelas dasar maupun kelas atas menggunakan metode sorogan kitab kuning *Safinatun Najjah*.

b. Koordinator jalannya pembelajaran sorogan

Peran kiai sebagai koordinator di Pondok Pesantren sangat mempengaruhi jalannya kegiatan sorogan di Pondok Pesantren. Tanpa adanya peran kiai ini maka kegiatan sorogan tidak akan berlanjut. Mengingat sorogan tidak dilaksanakan setiap harinya, untuk itu dalam kegiatan ini seorang kiai perlu menekankan kembali bagaimana perlunya sorogan kitab kuning *Safinatun Najjah* terhadap kehidupan sehari-hari santri terutama bagi santri baru. Sehingga peran kiai dalam hal ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kiai dalam menjalankan perannya tidak bisa berdiri sendiri, mengingat banyaknya tugas dan tanggung jawab kiai yang tidak hanya berposisi sebagai pemimpin di Pesantren, akan tetapi di kehidupan masyarakat pun membutuhkan sosok kiai sebagai figur agen dakwah. Untuk itu dalam menjalankan perannya, kiai membutuhkan sosok asatidz yang dapat meneruskan pengajaran di Pondok Pesantren terutama dalam bidang sorogan kitab kuning *Safinatun Najjah*, yang

mana terjadi proses sorogan tatap muka antara asatidz dan santri sehingga tidak memungkinkan bagi kiai untuk mengampu pembelajaran sorogan tersebut, karena dalam proses sorogan terjadi interaksi antara ustadz dan santri, sehingga jika diampu sendiri oleh kiai kemungkinan besar tidak akan mampu, untuk itu kiai membutuhkan sosok asatidz untuk menjalankan perannya di Pondok Pesantren atas bantuan asatidz sehingga seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

3. Tugas Kiai

a. Tugas kiai di Pesantren bersifat ganda

Sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Kedudukan tersebut secara kultural tidak berbeda dengan kedudukan bangsawan *feodal* di pulau Jawa biasa di sebut *Kanjeng* atau orang yang dihormati.²⁷

b. Menjaga hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kiai.

Seorang kiai selain menjaga hubungan intelektual dengan santri, kiai juga harus selalu menjamin hubungan *Intelektual Chains*²⁸ (rantai intelektual yang tidak pernah terputus) dengan sesama kiai. Hal ini dilakukan agar antara satu pesantren dan pesantren yang terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dapat digambarkan sejarah

²⁷Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 65

²⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2011), h. 100.

Islam tradisional. Saling bertukar pengalaman mengenai metode pembelajaran dan sorogan di Pondok Pesantren yang lain dan bagaimana cara pengembangan pembelajaran di setiap pondok dapat berjalan dengan lancar dan maksimal agar bisa diambil sisi positif serta diterapkan di Pondok Pesantren sendiri, agar semakin baik dan berkembang.

4. Kriteria Kiai

- a. Berasal dari suatu keluarga kiai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya.
- b. Sosialisasi dan proses pendidikannya dalam suatu pesantren terpadang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan
- c. Adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugasnya di Pesantren.
- d. Sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara sukarela guna membangun dan membiayai pesantren.
- e. Mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga ekonomi menengah keatas. Persyaratan lain menurut H. Aboe Bakar Aceh untuk seorang kiai dan sekaligus bisa menunjukkan kebesarannya, yaitu: pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, serta jumlah muridnya.²⁹

5. Tanggung Jawab Kiai

- a. Tanggung jawab dalam upaya penguatan keimanan kepada santri.

Tanggung Jawab ini yang akan mewujudkan generasi berkarakter, keimanan akan menumbuhkan ketakwaan sehingga akan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mencetak generasi-generasi berkarakter.

²⁹Mansur Hidayat. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren: Jurnal Komunikasi." *ASPIKOM* Vol 2, No 6, Januari 2016, h. 388

b. Tanggung jawab akhlakul karimah.

Upaya pembentukan akhlakul karimah ini akan mewujudkan santri-santri dengan disiplin tinggi dan bertanggung jawab. Tanggung jawab akhlakul karimah ini juga akan menjaga perkataan dan perbuatan santri agar menjadi lebih baik.

c. Tanggung jawab akademisi.

Tanggung jawab akademisi kiai terkait profesionalisme dan kompetensinya. Kiai wajib menyampaikan materi agar para santri mampu memahaminya. Artinya, kiai harus mengemas sedemikian rupa ilmu yang akan disampaikan kepada santrinya agar mudah difahami.

d. Tanggung jawab kreativitas.

Kreativitas lahir dari fikiran yang selalu berusaha kritis. Kreativitas ini tidak perlu diajarkan tetapi difahamkan kepada para santri. Kreativitas ini bisa diolah dari tanggung jawab akademisi.

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna lazim dipakai di Pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi

ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT. Surat Al- Maidah: 31, yaitu:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ
يَوَيْلَتَى أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ

مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.³¹

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya melihat tabiat manusia yang cenderung meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniru. Maka teladan baik yang sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad sendiri menjadi teladan dan suri tauladan bagi para sahabatnya. Begitupun bagi santri, suri tauladan yang harus diikuti adalah kiai dan ustadznya, pengajaran sorogan yang dilaksanakan perlu adanya rasa empati dan aktif dari setiap santri, sehingga apa yang diajarkan oleh kiai dan ustadz, santri mengikuti dan meniru sehingga faham akan metode pembelajaran sorogan itu sendiri.

³⁰Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School: Jurnal Pendidikan Islam.” *HIKMAH* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 192

³¹Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro: 2010)

Menurut Zamakhsyari Dofier dalam bukunya yang menerangkan bahwa:

Metode sorogan merupakan metode dimana santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat Bahasa arab. Dengan demikian, para murid dapat belajar tata Bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut³²

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, menerangkan bahwa:

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di Pesantren juga dilangsungkan di Langgar, Masjid atau terkadang malah di Rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.³³

Metode sorogan merupakan metode pengajaran dengan menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di Pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan guru mengawasi,

³²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 53

³³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 142

menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab atau kitab kuning lainnya.³⁴

Sasaran metode ini ketika di Pondok Pesantren adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan kitab kuning. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Kai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini agar memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode sorogan adalah metode pengajaran dimana ditekankan santri harus lebih aktif yaitu santri berhadapan dengan kiai satu per satu dengan membaca kitab atau buku yang telah ditentukan. Bila ada bacaan yang salah atau pemaknaan dan pemahaman yang salah kiai langsung membetulkannya. Sehingga lambat laun seorang santri akan paham bacaan mana yang salah dan bacaan mana yang benar.

2. Tahapan dalam Metode Sorogan

Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan, adapun tahapan dalam proses sorogan kitab kuning, yaitu:

³⁴Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren: Jurnal Pendidikan." Cendekia, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, h. 38

- a. Santri diajar oleh ustadz seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri.
- b. Mula-mula kiai membacakan kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya
- c. Santri menyimak/*ngesahi* (memberi harokat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya.
- d. Kemudian santri membaca dan mengulangi seperti apa yang dilakukan oleh kiai sepersis mungkin, sehingga setiap santri menguasainya.³⁵

3. Penerapan Metode Sorogan

Penerapan metode sorogan dilakukan di Pondok Pesantren pada umumnya, dan mempunyai beberapa cara dalam pelaksanaannya, kiai atau ustadz membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai atau ustadz cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri.

Sorogan dapat mengajak santri untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep yang termuat dalam kitab kata perkata, inilah yang memungkinkan menguasai kandungan kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep detailnya.

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau kiai atau ustadz secara utuh, kiai atau ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi

³⁵Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Qathruna* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 146

langsung dari kiai atau ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.³⁶ Untuk mengefesiensikan waktu, dalam menerapkan materi pembelajaran, seorang kiai atau ustadz harus mengetahui metode dan materi yang hendak dicapai, yang beragam jenis dan fungsinya agar tidak bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Namun demikian, metode tersebut dianggap paling sulit dari keseluruhan sistem metode pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi santri dan kemandirian belajar santri.

4. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 143

adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan kiai atau asatidz.

Kiai atau ustadz dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini kiai dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Metode sorogan ini merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dengan santri, kiai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.

5. Langkah-langkah Metode Sorogan

Sistem metode sorogan adalah santri menghadap kepada kiai atau ustadz satu persatu dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Ustadz membaca dan santri mendengarkan.
- b. Ustadz memberi perintah kepada santri untuk mengulangi bacaan yang akan di setorkan.
- c. Santri mendatangi ustadz supaya ustadz mendengarkan bacaan santri.
- d. Ustadz melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan yang telah dibaca santri, ustadz meluruskan kesalahan bacaan pada santri sesuai dengan kesalahan yang diucapkannya, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.³⁷

³⁷Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School: Jurnal Pendidikan Islam." h. 193

6. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh ustadz atau kiai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelemahan dan kelebihan, adapun kelemahan dan kelebihan metode sorogan yaitu sebagai berikut:

a. Beberapa kelemahan metode sorogan, sebagai berikut:

- 1) Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak.
- 2) Banyak menuntut kerajinan, keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai.
- 3) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.³⁸

Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* mengutip pendapat Ismail SM merasakan bahwa:

Metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.³⁹

b. Adapun kelebihan metode sorogan, secara signifikan kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

³⁸Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 130

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 145

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren“ kata Pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁴⁰ Sedangkan pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di Pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di Pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.⁴¹ Atau bisa dikatakan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di Pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan Pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab santri yang tinggal di Pondok dapat langsung diawasi oleh pengurus ataupun kiai yang memimpin Pesantren itu. Begitu pula melalui Pondok, santri dapat melatih diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, karena setiap santri saling mengenal antara satu dan yang lain serta terbina kesatuan mereka untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Pondok sebagai wadah manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga

⁴⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 1

⁴¹ *Ibid.*, h. 2

berlangsung di Pondok sedangkan mengajarnya berlangsung di kelas atau mushola. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup, dalam artian mengembangkan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Pesantren saat ini akan berperan sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader Ulama, Bangsa dan Negara. Santri dipersiapkan sebagai generasi yang unggul dan kedepannya mengetahui dan mengembangkan ilmu agama. Santri yang diberi ilmu pengetahuan umum agar mampu menjadikan pemimpin yang amanah.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa elemen yang tidak dapat dipungkiri diantaranya:

a. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴² Pondok Pesantren mutlak memiliki Masjid, karena terdapat proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-mengajar antara kiai atau asatidz dan santri.

⁴²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85

b. Kiai

Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai orang yang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, sifatnya yang tawaduk, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkannya sebagai figure yang sangat sakral. Sehingga eksistensi kiai sesungguhnya merupakan pemimpin non-formal bagi masyarakat.⁴³ Intensitas kiai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.

c. Asrama

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya santri sesuai peraturan yang berlaku.⁴⁴

d. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di Pesantren. Dalam tradisi Pesantren santri dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong:

⁴³Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 34

⁴⁴Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, h. 29

1). Santri mukim

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.⁴⁵ Mengikuti setiap kegiatan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

2). Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari Desa yang berada di sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di Pondok Pesantren. Santri kalong semata-mata hanya belajar dan pulang kerumah setelah kegiatan selesai dapat difahami bahwasanya santri kalong adalah santri yang pulang kerumah masing-masing tanpa menetap di Pondok setelah usai pembelajaran yang ada di Pesantren.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti fikih, tafsir maupun akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, selain santri mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung santri juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan 6 kelompok jenis pengetahuan, yaitu: Bahasa, Al-Qur'an, Hadits, Tauhid,

⁴⁵Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 34

Fikih, dan Tasawuf.⁴⁶ Serta cabang-cabang yang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan setiap santri.

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Tipe A

Pondok pesantren tipe A ini yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*).

b. Pondok Pesantren Tipe B

Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

c. Pondok Pesantren Tipe C

Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya terdiri dari asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (madrasah Tu sekolah umum) dan kiai merupakan pengawas dan pembinaan mental para santri tersebut.

d. Pondok Pesantren Tipe D

Pondok pesantren tipe D ini yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁴⁷

Bentuk pondok pesantren yang disebutkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk di atas, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang sama pun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

⁴⁶Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 43

⁴⁷Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 37

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren menurut Departemen Agama RI, dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:

a. Pondok Pesantren *Salafiyyah*

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* ('Ashriyah)

Khalaf artinya kemudian, belakangan, sedangkan *ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *Khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lain.

c. Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi)

Pondok pesantren *Salafiyyah* dan *Khalafiyah* sebagaimana dijelaskan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang keduanya. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menanamkan diri pesantren

Salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.⁴⁸

D. Kitab *Safinatun Najjah*

1. Pengertian Kitab *Safinatun Najjah*

Kitab *Safinatun Najjah* merupakan sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut mazhab Syafi'i. Nama lengkap kitab ini adalah *Safinatu An-Najah Fima Yajibu 'Ala Al-'Abdi Li Maulah*, yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya.⁴⁹ Seakan-akan dengan judul ini pengarangnya berharap ilmu yang ditulisnya dalam kitab ini ketika diamalkan bisa menjadi perahu yang menyelamatkan pengamalnya menghadapi dahsyatnya fitnah dunia yang begitu menggoda. Kitab ini bentuknya *mukhtasor* sehingga didalamnya tidak akan ditemukan ayat-ayat atau hadist. Karena itu, kitab ini sangat cocok dan bermanfaat bagi pemula apalagi kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat mudah dan ringkas sehingga sangat mudah untuk di fahami.

Kitab *Safinatun Najjah* digunakan dalam pendidikan madrasah diniyah awaliyah sehingga sangat familiar sebagai salah satu referensi mata pelajaran fikih. Jadi, kitab *Safinatun Najjah* merupakan salah satu kitab kuning karya dari Syaikh Salim Samir Al-Hadhromi Asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan di Desa "Dzi-Ashbuh" salah satu Desa dikawasan Hadhromaut,

⁴⁸*Ibid.*, h. 39

⁴⁹Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhromi, *Mutiara Hikmah Fiqih Favorit Terjemah Safinah An-Najah*, h. 2

Yaman. Kitab *Safinatun Najjah* ini dikemas dalam bentuk tulisan bahasa arab dengan terjemahan menggunakan tulisan bahasa pegon Jawa.

2. Gambaran Umum Kitab *Safinatun Najjah*

Kitab *Safinatun Najjah* berisi tentang Rukun Islam, Rukun Iman, makna kalimat tauhid, tanda-tanda baligh, bab toharoh, bab solat, bab jenazah. Sedangkan bab puasa dan zakat dilengkapi oleh Syekh Nawawi Al-Bantani.⁵⁰

3. Kelemahan dan Kelebihan Kitab *Safinatun Najjah*

a. Kelemahan Kitab *Safinatun Najjah*

Kitab ini, dalam memaparkan bab-bab bahasan masih terlalu sempit. Sehingga kurangnya penjelasan secara detail dari setiap bahasan. Karena, kesempitan materi pembahasan jadi seorang pelajar atau santri belum bisa menjadikan kitab *Safinatun Najjah* sebagai pedoman hidup, alangkah baiknya jika mempelajari kitab-kitab bahasan fikih yang cakupannya lebih meluas, agar tidak hanya mempunyai satu rujukan kitab tetapi beberapa kitab dan referensi. Setiap pembahasan kitab yang lebih kompleks biasanya jika kita telah mempelajari beberapa kitab fiqih lainnya, seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Bari'* dan masih banyak bahasan kitab fikih lainnya.

⁵⁰Syekh 'Alim Fadhil Salim bin Sumair Al-Hadhrani, *Kasyifatus Sajja*, (Surabaya: LS), h. 116

b. Kelebihan Kitab *Safinatun Najjah*

- 1) Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, bersuci dan bab salat.
- 2) Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk difahami serta dihafal.
- 3) Kitab ini membicarakan hal-hal yang selalu menjadi kebutuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

1. Sejarah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur 3.5 KM dari Kota Metro dan 7 KM dari Kecamatan Batanghari. Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum di dirikan oleh KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, yang di bantu oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut. Pada awalnya KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy,⁵¹ mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren kepada Kepala Desa Bumiharjo serta pejabat setempat dan mereka menyetujui bahkan sangat mendukung dengan adanya Pondok Pesantren. Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren ini adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di Desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain meluapnya kebutuhan pendidikan agama Islam bagi putra-putri dilingungan setempat, dengan berdirinya pondok pesantren tersebut tentunya merupakan angin segar bagi masyarakat setempat karena mampu membawa pada perubahan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

⁵¹Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Hari Minggu, 02 November 2019

Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum adalah lembaga pendidikan dibawah ORSOS Yayasan Pendidikan Riyadlatul ‘Ulum dengan Akte Notaris No 03 tanggal 01 Desember 1983, Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum telah berdiri secara resmi dengan fasilitas yang masih terbatas, mula-mula KH Ahmad Nuruddin An- Nawawi Sy, bersama dengan masyarakat setempat membangun tempat penampungan (asrama) santri yang berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 lokal tempat penampungan para santri yang datang dari luar daerah, pada waktu itu terdapat 15 santri putra dan 12 santri putri. Pada mulanya Pesantren ini dibangun di atas tanah yang berukuran 900 m² yang merupakan tanah wakaf dari H. Syahroni, kemudian Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan sehingga sarana dan prasarana sekarang lebih memadai. Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum sekarang mempunyai 7 asrama, yaitu 3 asrama putra, asrama Al-Andalusia, Asrama Imam Al-Ghozali, Asrama Walisongo dan 4 asrama putri, Asrama Fatimah Azzahra, Asrama Robi’ah Al-‘Adawiyah dan Asrama Shohihah Alkaromah dan Asrama Khodijah Al-Kubro.⁵²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

a. Visi

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa

⁵²Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Hari Rabu, 05 November 2019

b. Misi

- 1) Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berahlaqul karimah.
- 2) Mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama yang berjiwa ikhlas, tangguh dan tabah dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Membekali santri dengan keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu sehingga siap dan sanggup menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang semakin maju.
- 4) Mendidik santri agar menjadi generasi ahlussunah wal jama'ah yang sholih dan sholihah serta berguna bagi pembangunan agama, nusa dan bangsa.⁵³

3. Lokasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum bertempat di Desa Bumiharjo 39 B, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Adapun mengenai letak geografisnya Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum memiliki batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah H. Syahroni.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan umum
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan umum
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah bapak Ismail.⁵⁴

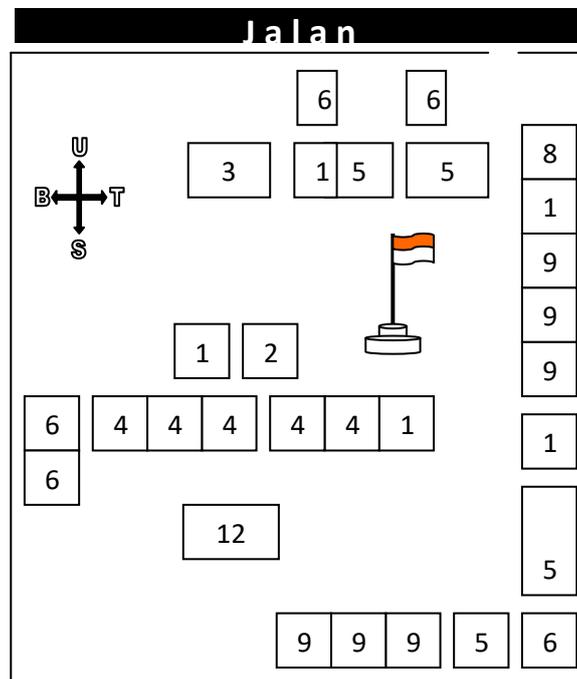
Supaya mendapatkan gambaran yang lebih jelas disini akan peneliti sajikan denah lokasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Lampung Timur yaitu sebagai berikut:

⁵³Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Jum'at 07 November 2019

⁵⁴ Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Minggu, 09 November 2019

**DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN
RIYADLATUL 'ULUM**

Gambar 3. 1



Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019

Keterangan:

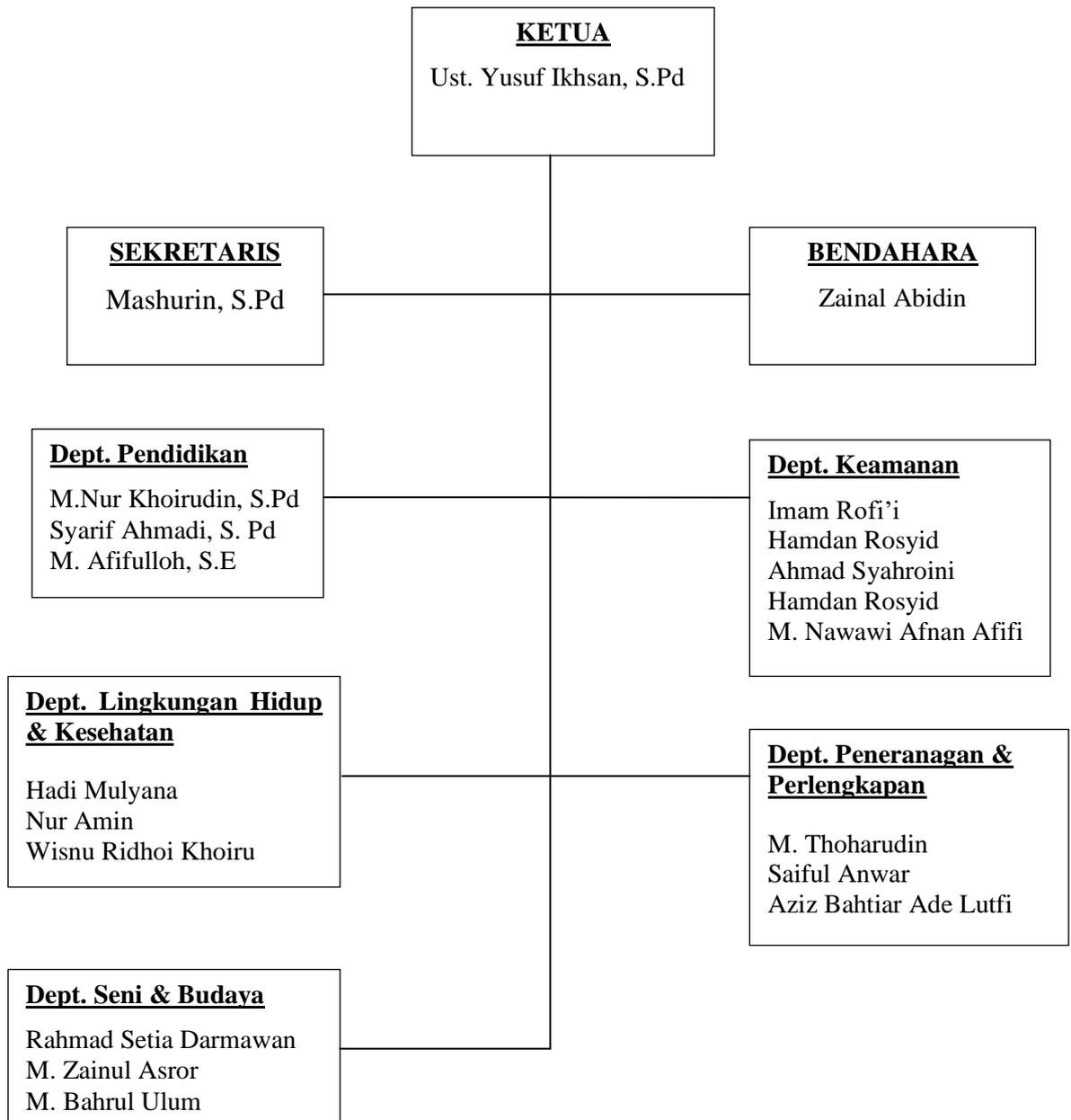
- | | |
|--|--------------------------------|
| 1) Ndalem/Rumah Pendiri Pondok Pesantren | 12) Kantor/Ruang Asatidz Putri |
| 2) Kantor/Ruang Astadiz Putra | 13) Studio Kesenian |
| 3) Musholla | 14) Perpustakaan |
| 4) Asrama Putri | |
| 5) Asrama Putra | |
| 6) Kamar Mandi | |
| 7) Ndalem/Rumah Pengasuh | |
| 8) Koperasi | |
| 9) Ruang Belajar | |
| 10) Makam Pendiri | |
| 11) Pendopo/Kamar Pengurus | |

B. Pengurus, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

1. Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

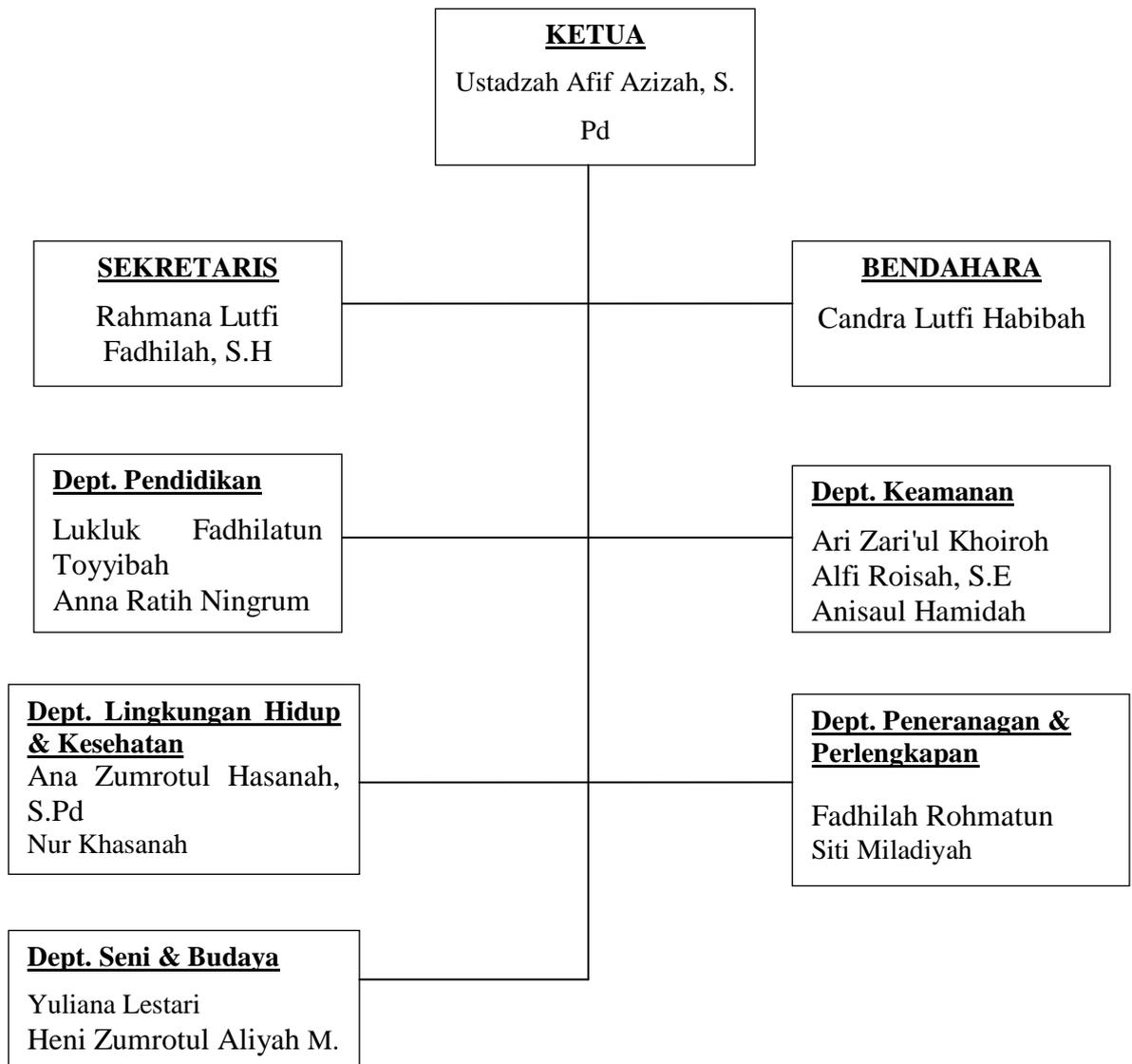
STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRA PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Gambar 3. 2



**STRUKTUR KEPENGURUSAN SANTRI PUTRI PESANTREN
RIYADLATUL ‘ULUM TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Gambar 3. 3



2. Data asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum saat ini memiliki jumlah guru/ustadz berkisar 43 orang, para guru/ustadz tersebut rata-rata berasal dari Pondok Pesantren yang juga masih aktif belajar di perguruan tinggi. Untuk lebih lengkapnya, mengenai keadaan guru/ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini.

**Data asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Tabel 3. 1

No	Nama	Pelajaran
1	KH. M. Mu’alim Ridwan	Tafsir, Fiqih, Tauhid
2	Gus Kholid Mibahul Munir	Nahwu, Shorof, Tarikh
3	Gus Ali	Fiqih
4	Gus Ahmad Zamzuri	Tauhid, Hadits, Nahwu
5	Aminudin Yahya	Tilawatil Quran
6	Muhaji	Tarikh Islam
7	Sururi Kamal	Akhlak
8	Drs. Warsun	Tauhid
9	M. Asyifudin	Nahwu, Akhlak, Hadits
10	M. Yasin Yusuf	Akhlak
11	Itmam Fauzi	Fiqih
12	ZainalAbidin	Akhlak, Tarikh
13	MAMir Ma’ruf	Fiqih, Tarikh
14	Mashurin	Nahwu, Shorof, Tauhid
15	Rahmad Setya Dharmawan	Nahwu, Tajwid
16	Sidiq Kurniawan	Nahwu, B. Arab
17	Syaiful Anwar	Shorof
18	Yusuf Ikhwan	Nahwu, Shorof, Tarikh

19	Aris Kurniawan	BBQ, B. Arab, Nahwu
20	M. Zainul Asror	Akhlak, Tarikh
21	Abdul Ghofururrohim	Nahwu, Fiqih, Tauhid
22	M. Toharudin	Fiqih, Nahwu, Tauhid,
23	Nur Khoirudin	Nahwu, Shorof
24	Ahmad Nawawi	Nahwu, Tajwid
25	WisnuRidhoi	Tarikh
26	M. BahrulUlum	Shorof
27	Imam Rofi'i	Nahwu, Shorof, Hadits
28	Neneng Nur Awaliyah	Akhlak
29	Siti Nuraeni	Akhlak
30	Siti Towiyah	Tilawatil Quran
31	Afif Azizah	Tajwid, Hadits, Fiqih
32	Rahmana Lutfi Fadhila	Shorof, Hadits, Tajwid
33	Candra Lutfi Habibah	Arab
34	Siti Miladiyah	Tarikh
35	Anna Ratih Ningrum	BBQ
36	Alfi Roisah	Tarikh, Tajwid
37	Fadhilah Rohmatun	Tajwid, B. Arab
38	Anisaul Hamidah	Akhlak
39	Yuliana Lestari	BBQ, doa-doa
40	Ari Zariul Khoiroh	Tilawah
41	Syaiful Anwar S.E	Akhlak, aqidah
42	Amir ma'ruf	Nahwu, shorof
43	Nurhasanah	Dzikirdansholawat

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*

Sedangkan untuk mengurus administrasi dan berbagai kepentingan pesantren, KH. Muhammad Mu'alim Ridwan di bantu oleh para pengurus mempunyai tugas dan kewajiban berbeda-beda sesuai dengan bidang masing-masing.

3. Data santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

Adapun mengenai jumlah santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum dari awal berdiri hingga sekarang jumlahnya sangat bervariasi dari tahun ke tahun, karena belum adanya perlengkapan administrasi pada saat itu, maka penulis hanya bisa menyajikan data jumlah santri dari tahun 1993/1994 – 2015/2019.

Data Santri Per Tahun Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
Tabel 3. 2

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1993 – 1994	312	204	516
2	1994 – 1995	305	201	506
3	1995 – 1996	187	189	376
4	1996 – 1997	112	147	259
5	1997 – 1998	128	69	197
6	1998 – 1999	41	61	102
7	1999 – 2000	66	52	118
8	2000 – 2001	63	57	120
9	2001 – 2002	95	77	172
10	2002 – 2003	99	67	166
11	2003 – 2004	81	60	141
12	2004 – 2005	102	75	177
13	2005 – 2006	88	78	166
14	2006 – 2007	107	97	204
15	2007 – 2008	103	98	201

16	2008 – 2009	120	121	241
17	2009 – 2010	136	142	278
18	2010 – 2011	140	152	292
19	2011 – 2012	142	161	303
20	2012 – 2013	124	158	287
21	2013-2014	149	171	320
22	2014-2015	153	180	333
23	2015-2016	163	196	359
24	2016-2017	150	199	349
25	2017-2018	160	187	347
26	2018-2019	249	257	506

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019*

Data Santri yang Masih Memiliki Kelas Mengaji

Tabel 3. 3

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Keterangan
1	Istidad A	24	13	37	Santri yang masih memiliki kelas mengaji
2	Istidad B	23	13	36	
3	Istidad C	22	15	37	
4	Istidad D	26	16	42	
5	Ibtidak Awal A	10	16	26	
6	Ibtidak Awal B	12	13	25	
7	Ibtidak Awal C	10	14	24	
8	Ibtidak Awal D	13	12	25	
9	Ibtidak Tsani A	18	18	36	
10	Ibtidak Tsani B	18	18	36	
11	Ibtidak Tsani C	15	18	33	
12	Ibtidak Tsalist A	14	24	38	
13	Ibtidak Tsalist B	16	16	36	
14	Alfiyah Ula	15	23	38	
15	Alfiyah Tsania	16	25	41	
Jumlah		249	257	506	

No	KETERANGAN	Putra	putri	Jumlah
1	SANTRI	249	257	506
2	DEWAN PENGABDIAN	10	5	15
3	DEWAN PENGURUS (selain bertanggung kelas)	19	12	31
4	Dewan Asadzid (selain asadzid Dari Pengabdian & pengurus	13	2	15
5.	Dewan Asatidz (selain Asatidz dari Pengabdian & Pengurus	13	2	15

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019*

**C. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
Tabel 3. 4**

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Bentuk
1	Ruang Belajar	14 Unit	Permanen
2	Kantor	3 Unit	Permanen
3	Asrama Putra (Rusunawa)	3 Unit	Permanen
4	Asrama Putri	4 Unit	Permanen
5	Kamar Mandi (Putri)	20 Unit	Permanen
6	Musholla	1 Unit	Permanen
7	Perpustakaan	1 Unit	Permanen
8	Koperasi	2 Unit	Permanen
9	Kamar Mandi (Putra)	6 Unit	Permanen
10	Dapur Santri	2 Unit	Permanen

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peran Kiai dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah*

Kepemimpinan seorang kiai bukan hanya sebagai penguasa dan pemilik di Pondok Pesantren, melainkan sebagai pembimbing bagi para santrinya dalam berbagai hal, dan dituntut pula berperan sebagai peneliti, penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan luar yang memasuki pesantren, sehingga diperlukannya peran yang ekstra dari sosok kepemimpinan kiai, agar pembinaan terhadap santri dapat dilaksanakan dan meningkatkan kualitas santri.

Seorang kiai melakukan aktifitas dakwah dalam membimbing para santrinya agar memiliki moral yang baik serta ilmu pengetahuan yang dapat dipahami oleh santri itu sendiri sehingga mampu merealisasikan ilmunya untuk orang lain. Dakwah merupakan panggilan, seruan atau ajakan menuju kebaikan. Salah satu penerapan dakwah yang ada di Pondok Pesantren adalah pada metode sorogan yang menjadi kewajiban bagi santri untuk mengikuti, mengkaji dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai bukan hanya sebagai tenaga pendidik, tetapi sebagai sarana pendalaman *ubudiyah* serta pendekatan oleh kiai ataupun ustadz kepada para santrinya. Hal ini diperkuat oleh KH. Mu'alim Ridwan, yaitu:

Kiai berperan sebagai sarana pendalaman *ubudiyah* (memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah SWT) melalui kitab *Safinatun Najjah* untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, kewajiban tersebut bagi kiai yaitu menyebarkan agama Allah dan kewajiban bagi santri yaitu

menuntut ilmu, serta sarana pendekatan antara kiai dengan santri atau asatidz.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kiai di atas, dapat diketahui bahwa peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* yaitu sebagai sarana pendalaman *ubudiyah* (memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah SWT) untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, kewajiban hamba bagi kiai yaitu mengajarkan pembelajaran kitab fikih baik dari tingkatan kelas menengah kebawah maupun tingkatan kelas atas dalam hal ini yaitu pembelajaran sorogan, sedangkan kewajiban bagi santri yaitu belajar dengan bersungguh-sungguh agar menyatunya ikatan batin antara kiai atau ustadz dengan santri sehingga mudahnya ilmu sorogan tersebut diserap oleh santri.

Kiai bukan hanya mempunyai kewajiban berdakwah kepada para santrinya, akan tetapi mengkondisikan dan mengevaluasi sejauh mana santri memahami pembelajaran sorogan. Hal ini dipertegas oleh KH Mu'alim Ridwan, yaitu:

Kiai berkewajiban mengkondisikan dan mengevaluasi sejauh mana santri memahami pembelajaran sorogan terutama kitab *Safinatun Najjah*, akan tetapi seiring berjalannya waktu. Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum semakin meningkat, sehingga membutuhkan tenaga pengajar yang disebut ustadz. Untuk itu, setiap kelas terutama kelas *Safinatun Najjah* sudah diampu dengan masing-masing ustadz.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwasanya

misi dakwah kiai di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode sorogan

⁵⁵Wawancara kepada KH. Mu'alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB.

⁵⁶Wawancara kepada KH. Mu'alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB.

yaitu mengajarkan pembelajaran kitab kuning terutama sorogan kepada santrinya, dalam hal ini tugas kiai diamanahkan kepada asatidz. Adapun kriteria ustadz agar dapat mengajarkan kitab kuning *Safinatun Najjah* yaitu mampu membaca kitab *Safinatun Najjah* beserta makna dan mengetahui *Nahwu Shorof*, telah ditraining sebelumnya oleh ustadz senior mengenai pembelajaran sorogan, serta mendapat mandat secara langsung oleh kiai untuk memberikan pengajaran sorogan kitab kuning *Safinatun Najjah*. Pengkondisian dan evaluasi dalam proses sorogan pun diamanahkan kepada asatidz. Evaluasi tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri, mulai dari tingkatan kelas pertama hingga kelas atas. Proses evaluasi tersebut diadakan setiap satu semester sekali, yaitu adanya imtihan. Imtihan ini yaitu ulangan rutin satu semester sekali yang diadakan di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Dalam evaluasi sebenarnya bisa dilihat pada pertemuan setiap kali adanya proses pembelajran, dalam proses tersebut asatidz yang mengajarkan pembelajaran sorogan sudah mampu melihat sejauh mana santri tersebut memahami materi yang disampaikan. Hal ini dipertegas oleh salah satu ustadz pengajar sorogan kitab *Safinatun Najjah*, yaitu:

Evaluasi ini sebenarnya bukan hanya dilihat berdasarkan imtihan yang diadakan satu semester sekali. Evaluasi ini bisa dianalisis ketika proses sorogan berlangsung, bisa dilihat santri tersebut sudah mampu membaca dengan benar atau belum, sudah memahami *Nahwu Shorof* atau belum bahkan sudah bisa menjelaskan dan menjalankan makna yang terkandung didalam *fashol* (bab) yang dibacanya atau belum. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui santri tersebut sudah mampu atau belum dalam hal membaca, menafsirkan dan menganalisis.⁵⁷

⁵⁷Wawancara kepada A. Nawawi Alfian Afifi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 06 Maret 2020, 10. 00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan adanya evaluasi metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* yaitu untuk melihat sejauh mana santri mampu membaca kitab kuning dan menafsirkan isinya serta santri mampu menganalisis *Nahwu Shorof* yang terdapat dalam bacaan setiap kata dari *fashol* yang telah dipelajarinya.

Peran kiai memberikan efek atau dampak terhadap santri, yaitu adanya rasa cinta yang mendalam dari santri terhadap kiainya, karena kiai bukan hanya sebagai pendidik di pondok pesantren melainkan sosok yang selalu mendoakan santri-santrinya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga terciptalah ikatan batin antara seorang kiai dan santri. Kiai sebagai agen dakwah yaitu memberikan pengajaran ilmu baik ilmu agama maupun moral para santri. Sedangkan santri sebagai mad'u yaitu memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, sehingga terciptalah hubungan yang saling menguatkan antara dai (kiai) dan mad'u (santri), tidak akan tercipta proses dakwah manakal tidak ada subjek atau objek yang dituju. Adapun efek bagi santri dalam pembelajaran sorogan yaitu santri lebih mengerti akan pembelajaran sorogan walaupun tidak semua santri paham akan pembelajaran sorogan tersebut. Santri bisa belajar sedikit demi sedikit bagaimana pembelajaran sorogan kitab *Safinatun Najjah*, santri harus lebih meningkatkan metode belajarnya dan dapat meminimalisirkan waktu sehingga bagi santri yang belum bisa maka sedikit demi sedikit akan mudah memahami. Serta santri bisa mengetahui hukum-hukum kehidupan yang ada dalam kitab tersebut.

B. Penerapan Metode Sorogan yang digunakan oleh Kiai dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri.

Sebelum kegiatan tatap muka atau biasa disebut sorogan dalam pembelajaran kitab kuning berlangsung, santri perlu melakukan *nderes* (murojaah) kitab terlebih dahulu, bagi santri senior. Sedangkan bagi santri baru hanya di perkenankan untuk mendengarkan apa yang telah di sampaikan oleh ustadz kemudian santri mengikuti begitupun sampai santri paham. Seperti yang telah dipaparkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, yaitu:

Penerapan metode sorogan bagi santri senior, sebelum melakukan setoran kitab kuning atau yang di sebut sorogan, pasti sudah *nderes* (murojaah) terlebih dahulu, jadi nanti ketika ustadz nya sudah *rawuh* (hadir) dalam majelis ilmu sudah tidak alasan belum murojaah, lupa atau belum membuka kitab sama sekali, sehingga ketika dalam proses sorogan berajalan dengan lancar, dan ketika mendapat giliran untuk menjelaskan maksud dari *fashol* (bab) yang telah dibaca santri tersebut paham. Sedangkan bagi santri baru hanya diperkenankan untuk mendengarkan dan mengikuti dari apa yang telah dibacakan oleh ustadz.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya penerapan metode sorogan yang dilakukan oleh santri senior dilakukan dengan cara murojaah terlebih dahulu, karena setelah santri tersebut sorogan kitab kuning maka akan ditunjuk salah satunya untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam *fashol* yang telah dibacanya. Bagi santri senior, kecakapan dan perhatian serta disiplin yang tinggi sangat dibutuhkan, sehingga ketika dalam pembelajaran sorogan tersebut telah usai santri mampu memahami apa yang telah dipelajarinya, dan usaha belajarnya

⁵⁸Wawancara kepada KH. Mu’alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB.

pun tidak sia-sia. Sedangkan bagi santri baru hanya perlu mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh ustadz kemudian santri mengikuti begitupun sampai santri faham. Hal ini dipertegas oleh ustadzah pengampu sorogan kitab *Safianatun Najjah*, yaitu:

Sorogan ini sangat efektif sebagai metode belajar santri terlebih bagi santri senior. Santri tersebut harus mampu menghafal setiap kata dari *fashol* (bab) yang dibacanya, targetnya bukan hanya mampu menghafal tetapi mampu memahami isinya, sehingga dapat membaca kitab kuning setelahnya. Tetapi semua itu kembali lagi kepada masing-masing pribadi santri, ilmu kalau tidak dipelajari secara terus menerus tidak akan mendapatkan hasil, perlunya semangat belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, ta'zim terhadap guru bahkan menghormati ilmu merupakan kunci utama ilmu tersebut mudah terserap dalam ingatan.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya metode sorogan merupakan metode yang sangat efektif bagi santri terutama bagi santri senior, karena dengan adanya metode ini santri diharuskan untuk menghafal setiap kata dari *fashol* yang dibacanya, santri diharuskan untuk faham makna yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Berbeda dengan santri baru, santri tersebut hanya perlu mendengarkan serta memperhatikan apa yang dibacakan oleh ustadz nya, kemudian sedikit demi sedikit mengulangi *fashol* (bab) yang telah dibaca oleh ustadz tersebut, dan jika terdapat kesalahan ustadz/ustadzah membenarkan, sehingga adanya interaksi antara santri dan ustadz. Hal ini diperkuat oleh ustadz Syarif Ahmadi, yaitu:

Metode sorogan bagi santri baru sangat efektif, karena setiap santri dapat belajar langsung dan belajar secara perlahan agar mudah memahami kitab kuning terutama kitab *Safianatun Najjah*, karena santri-

⁵⁹Wawancara Kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Pada 07 Maret 2020, 13. 00 WIB

santri tersebut hanya diperkenankan untuk mendengarkan dan memperhatikan setiap *fashol* (bab) yang dibacakan oleh ustadznya setelah itu santri sedikit demi sedikit mengulangi bacaan yang sudah dibacakan oleh ustadz, kemudian jika terdapat kesalahan dalam bacaan ustadz membenarkannya. Lalu ustadz menjelaskan makna dari *fashol* (bab) yang dibaca tersebut.⁶⁰

Senada dengan penuturan salah satu ustadz pengampu metode sorogan, yaitu: Metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* bagi kelas ibtida' ini sangat efektif, karena dapat melatih rasa percaya diri santri, melatih kedisiplinan santri serta santri dapat belajar sendiri setelah di bacakannya *fashol* oleh ustadz masing-masing.⁶¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua responden di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode sorogan merupakan metode yang efektif digunakan bagi santri baru, karena adanya interaksi antara santri dan ustadz dalam proses sorogan serta santri dapat bertanya akan apa yang belum diketahuinya dan ustadz dapat menjelaskan langsung kepada santri tersebut.

Kemampuan setiap santri terutama bagi mereka yang baru mengetahui adanya sistem sorogan dalam hal pembelajaran kitab kuning menyebabkan santri-santri tersebut ada yang sudah paham serta ada juga sebagian santri yang belum mengetahui tata cara serta metode dari pembelajaran tersebut, walaupun santri-santri tersebut hanya mendengarkan dan memperhatikan dari apa yang telah dibacakan oleh ustadz nya.

⁶⁰Wawancara Kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Pada 08 Maret 2020, 16. 00 WIB

⁶¹Wawancara kepada A. Nawawi Alfian Afifi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 06 Maret 2020, 10.00 WIB.

Tidak semua santri terutama bagi mereka yang baru masuk di Pondok Pesantren ini sudah mengetahui dan paham akan pembelajaran sorogan, terkadang dalam pelafalan pun santri-santri tersebut masih merasa kesulitan, ini di sebabkan karena awamnya kitab kuning bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mengkaji terutama dalam hal sorogan, ada juga sebagian santri yang bukan berasal dari suku Jawa sehingga pelafalannya masih sulit. Tetapi ada juga sebagian santri yang awalnya sudah pernah mengkaji kitab kuning terutama kitab *Safinatun Najjah*, sehingga santri tersebut tidak asing lagi dengan proses belajar tersebut. Namun, tetap banyak santri yang merasa kesulitan akan implementasi *Nahwu Shorof* dalam proses pembelajaran.⁶²

Hal senada di sampaikan oleh ustadz pengampu metode sorogan, yaitu:

Kemampuan santri baru dalam mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* ini berbeda-beda, ketika santri tersebut sebelumnya berada di Pondok Pesantren yang pernah mengkaji sorogan maka bagi mereka sudah tidak asing, tetapi bagi santri yang sama sekali belum mengenal metode sorogan perlu di bimbing secara pelan-pelan dan teliti.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya kemampuan setiap santri dalam hal sorogan tidak semua mampu dan paham, karena asingnya kitab kuning bagi santri yang sebelumnya belum pernah mengenyam dunia pesantren, apalagi kitab *Safinatun Najjah* ini menggunakan Bahasa Jawa halus sehingga santri yang bukan berasal dari suku Jawa akan merasa kesulitan terutama dalam hal pelafalan, serta sulitnya implementasi *Nahwu Shorof* dalam bacaan tersebut. Santri yang sebelumnya memiliki basic pondok pesantren belum menentukan santri tersebut paham akan metode sorogan. Jika santri memiliki semangat belajar dan bersungguh-sungguh maka metode sorogan akan terasa

⁶²Wawancara Kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Pada 08 Maret 2020, 16. 00 WIB

⁶³Wawancara kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 07 Maret 2020, 13.00 WIB.

lebih mudah, terutama rasa ta'zim terhadap ustadz agar ilmu yang akan dan telah di pelajari nantinya bermanfaat.

Menyikapi santri yang benar-benar belum pernah mengkaji sorogan kitab kuning yaitu di ajari secara perlahan dan sabar, sedikit demi sedikit insyaallah semakin sering dan rajin santri tersebut belajar akan semakin mudah pula santri memahami pembelajaran kitab kuning terutama dalam hal sorogan. Akan tetapi bagi santri baru yang sebelumnya belum memiliki basic Pondok Pesantren belum bisa memasuki kelas ibtida' atau sorogan kitab *Safinatun Najjah*, mereka masuk pada kelas istidad (awal) terkecuali santri tersebut dalam tingkatan mahasiswa dan bagi santri lama minimal sudah berada di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum ini selama minimal satu tahun.⁶⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz di atas, dapat disimpulkan bahwasanya seorang ustadz/ustadzah dalam menyikapi santri yang belum pernah mengkaji sorogan kitab kuning terutama kitab *Safinatun Najjah* yaitu dengan memberikan pembelajaran secara perlahan, sedikit demi sedikit agar setiap santri tahu bahkan mengerti serta dapat mengamalkan ilmunya. Sebenarnya bagi santri baru yang belum pernah mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* memasuki kelas istidad (awal) sedangkan bagi santri yang mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* yaitu ketika santri tersebut minimal sudah berada di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum selama minimal satu tahun, atau sebelumnya sudah ada basic pondok pesantren, atau santri tersebut dari tingkatan mahasiswa.

Metode sorogan dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari pembacaan oleh ustadz dan diikuti oleh santri setelahnya, atau santri melakukan sorogan kitab *Safinatun Najjah* dan ustadz menyimak sorogan tersebut.

⁶⁴Wawancara Kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Pada 08 Maret 2020, 16. 00 WIB

Setiap santri harus mampu menghafal satu per satu kata dari setiap *fashol* (bab) yang ada, targetnya bukan hanya mampu menghafal tetapi memahami isinya, sehingga dapat membaca kitab kuning setelahnya dan mengerti maksud dari isi kitab tersebut. Tetapi bagi santri yang mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* ini dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari *fashol* (bab) pertama dibacakan kemudian santri mengulangi, kemudian *fashol* (bab) kedua dibacakan kembali, lalu sorogan minggu depan mengulangi apa yang sudah dibacakan tersebut, setelah itu *fashol* (bab) ketiga santri sudah mulai murojaah terlebih dahulu kemudian menyetorkan *fashol* tersebut kepada ustadz pengampu kitab *Safinatun Najjah*, setelah itu ustadz menjelaskan makna dari *fashol* tersebut, kemudian sedikit demi sedikit mempelajari *Nahwu Shorof*.⁶⁵

Senada dengan penuturan ustadzah pengampu kitab *Safinatun Najjah*

lainnya, yaitu:

Sistematika dalam proses sorogan kitab kuning ini bertahap, sesuai tingkatan kelas, jika santri tersebut menduduki kelas istidad mereka hanya mendengarkan dan memahami, sedangkan ustadz membacakan dan menjelaskan kitab tersebut, sedangkan santri yang memasuki kelas ibtida' ini juga beragam, diawali kajian oleh pengampu sorogan kitab *Safinatun Najjah* ketika *fashol* (bab) pertama kemudian santri mengikuti, kemudian *fashol* (bab) kedua santri mulai menghafal lalu menyetorkan sorogan kitab kuning tersebut, setelah itu *fashol* (bab) selanjutnya santri *nderes* (murojaah) kitab *Safinatun Najjah* terlebih dahulu lalu menyetorkannya, dilanjutkan dengan *muroddi* (menerjemahkan) makna *fashol* yang dibacanya kemudian santri menganalisis *Nahwu Shorof*. Setelah itu menentukan hari dalam proses sorogan yaitu pukul 22.00 WIB hingga selesai, setelah itu proses setoran setiap santri maju satu per satu. Apabila terdapat kesalahan dalam bacaan tersebut seorang ustadz membenarkan dan mengarahkan bacaan santri.⁶⁶

Berdasarkan wawancara di atas, penulis dapat memaparkan bahwasanya sistematika dalam proses sorogan ini bertahap, sesuai dari tingkatan kelas. Jika santri memasuki kelas istidad, mereka hanya diperkenankan mendengarkan dan menyimak *fashol* yang dibacakan oleh ustadz. Dan ketika santri tersebut memasuki kelas ibtida', ini juga bertahap. Dimulai ketika

⁶⁵Wawancara kepada KH. Mu'alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB.

⁶⁶Wawancara Kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Pada 07 Maret 2020, 13. 00 WIB

fashol pertama santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz kemudian mengikuti, lalu *fashol* selanjutnya santri sudah mulai murojaah terlebih dahulu kemudian menyetorkan, lalu *fashol* selanjutnya santri murojaah kemudian menyetorkan *fashol* tersebut, lalu menentukan hari dan waktu pelaksanaan, kemudian santri maju satu per satu. Dan ketika terdapat kesalahan dalam bacaan maka tugas ustadz yaitu membenarkan dan mengarahkan bacaan santri.

Tujuan utama metode sorogan adalah agar santri dapat memahami pengetahuan melalui kegiatan sorogan yaitu kitab fikih terutama kitab *Safinatun Najjah* bagi santri pemula serta agar mudahnya santri dalam mengamalkan kaidah *Nahwu Shorof* dan ilmu yang di dapat di Pesantren bermanfaat kelak ketika pulang ke rumah masing-masing. Pembelajaran sorogan ini juga sebagai pengujian daya pikir dan daya ingat seorang santri akan Bahasa arab, karena setiap hurus dari lafadz bahkan juga kalimat mengandung arti dan makna tertentu.⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan kiai di atas, penulis menyimpulkan tujuan adanya metode sorogan yaitu agar santri lebih mudah memahami dalam proses belajar, serta dapat mengimplementasikan kaidah *Nahwu Shorof* serta dapat memahami makna yang terkandung dalam kitab *Safinatun Najjah*, sehingga bukan hanya bermanfaat ketika masih berada di Pondok Pesantren saja, akan tetapi ketika kelak sudah kembali ke kampung halaman masing-masing, serta untuk menguji daya ingat dan fikir santri karena kitab yang berisi Bahasa arab serta tanpa harokat yang mengandung makna dan maksud tertentu.

⁶⁷Wawancara kepada KH. Mu'alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB.

Pembelajaran sorogan memudahkan santri dalam belajar serta menambah pengetahuan serta wawasan terutama dalam bidang hukum, serta dapat digunakan untuk menyebarkan ilmu kepada masyarakat kelak.

Metode sorogan ini sangat membantu bagi saya khususnya untuk lebih giat belajar, karena dengan adanya metode ini santri terutama saya mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup tetapi perlu penambahan ilmu fikih yang lain, adanya penjelasan dari setiap *fashol* tersebut, sehingga bisa di jadikan sebagai penambah ilmu khususnya kelak ketika kembali ke rumah.⁶⁸

Senada dengan penuturan di atas, santri mengatakan yaitu:

Bukan hanya ilmu sorogan saja yang kelak dapat digunakan di masyarakat, akan tetapi seluruh ilmu yang didapat di Pondok Pesantren. Akan tetapi yang lebih banyak digunakan di masyarakat ya ilmu fikih karena banyaknya hukum-hukum yang terkandung di dalam kitab tersebut, dan banyaknya permasalahan di masyarakat yang membutuhkan penjelasan hukum dan referensinya. Untuk itu menurut saya sangat penting mempelajari kitab kuning, apalagi kitab *Safinatun Najjah* bagi pemula seperti saya untuk menyebarkan kebaikan kepada masyarakat umumnya terkhusus kepada saya sendiri.⁶⁹

Safinatun Najjah merupakan kitab fikih yang di dalamnya terdapat penjelasan hukum, cocok digunakan untuk menyebarkan kebaikan. Terutama dalam lingkungan Pesantren dan sekolah.⁷⁰

Kitab *Safinatun Najjah* sangat perlu dipelajari, fungsinya ketika di masyarakat terdapat permasalahan kita bisa menjelaskan sesuai dengan isi kitab yang sudah pernah dipelajari.⁷¹ Kitab *Safinatun Najjah* perlu diterapkan ketika di masyarakat, tetapi penerapan utama yang harus dijalankan yaitu

⁶⁸Wawancara kepada M Salman Al-Farizi, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 00 WIB.

⁶⁹Wawancara kepada Nur Sukma Suci Tia Wardani, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB.

⁷⁰Wawancara kepada Roffi Annisa, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB.

⁷¹Wawancara kepada Desti Yoristiara, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20.30 WIB.

pada diri sendiri.⁷² Perlunya ilmu fikih dalam kehidupan, terutama bagi santri yang notabennya dipandang mampu dalam segala aspek, baik dilingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat.⁷³

Pembelajaran fikih di Pondok Pesantren ini untuk yang paling utama adalah meningkatkan pengetahuan santri, setelah itu perlu implementasi ilmu dalam kehidupan. Pertama-tama implementasi di Pondok Pesantren, setelah itu ketika pulang ke rumah ilmu yang di implementasikan tersebut perlu diterapkan kembali di masyarakat.⁷⁴ Semua ilmu itu perlu ditularkan kepada orang lain, baik ketika masih di Pondok maupun ketika di masyarakat kelak.⁷⁵ Berdakwah itu bukan hanya terpaku pada satu ilmu saja, misalnya ilmu fikih. Tetapi semua ilmu itu perlu disampaikan kepada orang lain. Seperti hadis nabi yang artinya “sampaikan olehmu walau hanya satu ayat”.⁷⁶ Perlunya kitab kuning yaitu *Safinatun Najjah* untuk berdakwah di masyarakat. Karena, ketika kita menyampaikan ilmu berupa permasalahan fikih, misal bab solat. Kita sudah mempunyai landasan hukumnya, serta mudahnya kitab *Safinah* ini dipahami.⁷⁷

Penulis dapat menyimpulkan hasil wawancara dari beberapa responden di atas, bahwasanya pentingnya seluruh ilmu terutama ilmu fikih untuk

⁷²Wawancara kepada Adi Aprianto, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20.30 WIB.

⁷³Wawancara kepada Latifa Asmarani, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20.30 WIB.

⁷⁴Wawancara kepada Fadilah Rahma Zakiyah, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20.45 WIB.

⁷⁵Wawancara kepada Rifki Nazib Muzaki, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21.00 WIB.

⁷⁶Wawancara kepada Khirul Anam, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21.00 WIB.

⁷⁷Wawancara kepada M. Ali Samsuri, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21.00 WIB.

dikuasai terutama bagi kehidupan baik dilingkungan masyarakat, lingkungan pondok pesantren maupun untuk diri sendiri dan sebagai landasan dakwah di masyarakat, karena banyaknya permasalahan yang membutuhkan penjelasan hukum serta penyelesaian masalah, untuk itu pembelajaran dan cara belajar yang kurang maksimal perlu di tingkatkan untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

Seorang ustadz sebaiknya menyampaikan materi dengan perlahan, di jelaskan bukan hanya makna yang terkandung di dalam *fashol* (bab) tersebut, tetapi di sampaikan pula *tarkib* (susunan) yang terdapat di dalam kitab tersebut secara detail, sehingga santri bukan hanya tahu tetapi juga faham akan ilmu *Nahwu Shorof*.⁷⁸

Seorang ustadz dalam membimbing santri menurut saya sudah sangat baik, proses belajar yang di gunakan juga sudah baik, hanya saja terkadang santri itu sendiri yang perlu meningkatkan rasa ingin tahunya sehingga ketika santri belum tahu ya bertanya.⁷⁹ Ustadz menyampaikan materi sudah cukup baik, hanya saja ketika mengulangi *fashol* yang di bacakan oleh ustadz, saya belum bisa mengikuti dengan benar, untuk itu perlu bimbingan dan arahan serta kesabaran dari ustadz ketika mengajar.⁸⁰

Ustadz dalam melakukan bimbingan belajar kepada santri yang belum pernah mengkaji sorogan yaitu secara perlahan, jangan diselesaikan setiap *fashol*, ditekankan santri untuk mengulangi setiap kata dari bacaan tersebut,

⁷⁸Wawancara kepada M. Salman Al-Faarizi, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 00 WIB

⁷⁹Wawancara kepada Nur Sukma Suci Tia Wardani, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB

⁸⁰Wawancara kepada Roffi Annisa, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB

agar mudah terserap oleh santri.⁸¹ Santri perlu meningkatkan waktu belajarnya diluar jam sorogan, belajar bersama santri lain yang sudah paham sehingga ketika proses sorogan berlangsung sudah tidak sulit lagi memahami apa yang disampaikan oleh usadz, karena penyampaian yang disampaikan oleh ustadz sudah cukup baik.⁸²

Ketika melakukan proses sorogan pasti ada kesulitan terutama dalam hal membahas *Shorof*, sebaiknya ustadz terlebih dahulu menjelaskan kemudian santri memahami, setelah santri benar-benar faham maka ustadz menjelaskan *fashol* selanjutnya.⁸³ Seorang ustadz walaupun sudah menjelaskan tetapi saya merasa kesulitan dalam pelafalan karena sorogan *Safinatun Najjah* menggunakan Bahasa Jawa sedangkan saya berasal dari suku sunda, maka dari itu menurut saya pribadi perlu adanya bimbingan Bahasa, agar dalam proses sorogan terjadi saya sudah lebih baik.⁸⁴

Seorang ustadz sebaiknya harus sering meminta santri untuk membaca bersama-sama *fashol* yang awalnya sudah di bacakan oleh ustadz, kemudian mengulangnya sampai berulang-ulang, setelah itu di jelaskan, lalu minggu depan santri harus mampu mengulang kembali.⁸⁵ Santri yang belum bisa sama sekali, sebaiknya meminta waktu luang ustadz tersebut untuk mengajarkan bimbingan secara pribadi, sehingga santri sedikit demi sedikit

⁸¹Wawancara kepada Desti Yoristiara, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁸²Wawancara kepada Adi Aprianto, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁸³Wawancara kepada Latifa Asmarani, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁸⁴Wawancara kepada Fadilah Rahma Zakiyah, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 45 WIB

⁸⁵Wawancara kepada Rifki Nazib Muzakki, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

memahami apa itu sorogan kitab kuning terutama *Safinatun Najjah*.⁸⁶ Ustadz sudah menyampaikan materi dengan sempurna, dan saya sudah mendengarkan dan menyimak tetapi masih ada saja kesulitan yang saya alami, untuk itu perlu pendalaman pembelajaran terhadap masing-masing santri.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dari beberapa responden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya ustadz/ustadzah sebaiknya dalam melakukan bimbingan terhadap santri yang sulit dalam mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* yaitu dengan cara perlahan, sedikit demi sedikit sehingga santri benar-benar paham akan *fashol* dan isi yang telah dibaca oleh ustadz. Bagi santri, sebaiknya belajar sendiri dengan orang yang lebih paham sebelum proses sorogan terjadi sehingga ketika ustadz menyampaikan materi pembelajaran santri sudah lebih tahu terlebih dahulu dan tidak bingung lagi nantinya.

Ciri khas pesantren *salafiyah* yaitu kitab kuning, dengan menggunakan metode sorogan bagi kitab *Safinatun Najjah* berupa kitab yang berwarna kuning dan bertuliskan dengan menggunakan Bahasa arab serta disebut kitab *gundul* (tanpa harokat), ini karena disandarkan pada setiap kata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Sedangkan Ciri khas metode *sorogan* kitab *Safinatun Najjah* yaitu metode dimana ustadz membacakan setiap *fashol* (bab) kemudian santri mendengarkan dan mengikuti atau santri langsung menyetorkan bacaan setiap *fashol* (bab) serta adanya interaksi antara guru dan santri, sehingga kesalahan yang diucapkan oleh santri dapat langsung dikoreksi oleh ustadz.⁸⁸

⁸⁶Wawancara kepada Khoirul Anam, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

⁸⁷Wawancara kepada M. Ali Samsuri, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

⁸⁸Wawancara kepada KH. Mu’alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09.00 WIB

Berdasarkan wawancara penulis dengan kiai di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ciri khas pesantren *Salafiyyah* yaitu kitab kuning, adapun kitab kuning tersebut berbagai metode, sedangkan ciri khas metode *sorogan* yaitu metode dimana kiai atau ustadz membacakan setiap *fashol* (bab) kemudian santri mendengarkan dan mengikuti atau santri langsung menyetorkan bacaan setiap *fashol* (bab), sehingga adanya interaksi antara ustadz dan santri dan ustadz dapat mengoreksi kesalahan santri secara langsung.

Seorang ustadz sebaiknya menyampaikan materi dengan perlahan, dijelaskan bukan hanya makna yang terkandung di dalam *fashol* (bab) tersebut, tetapi disampaikan pula *tarkib* (susunan) yang terdapat di dalam kitab tersebut secara detail, sehingga santri bukan hanya tahu tetapi juga paham akan ilmu *Nahwu Shorof*, terpenting lagi seorang ustadz perlu mempunyai metode lain diluar sorogan, agar tidak monotonnya cara belajar disetiap pertemuan.⁸⁹

Metode sorogan merupakan metode yang cocok digunakan dalam proses belajar, hanya saja dalam proses sorogan ini sebaiknya ustadz menyampaikan materi secara perlahan, sehingga santri yang belum tahu sama sekali menjadi tahu sedikit demi sedikit.⁹⁰ Metode yang cocok digunakan bagi santri baru yang belum mengenal proses sorogan yaitu diperkenalkan secara perlahan, dibimbing secara perlahan, pasti lama-lama santri akan paham, yang terpenting tetap sabar dalam mendidik.⁹¹

Metode sorogan merupakan metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran, karena setiap santri diharuskan belajar sendiri serta melatih santri dalam melafalkan kata yang sulit, seperti pembiasaan bagi santri yang

⁸⁹Wawancara kepada M. Salman Al-Faarizi, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 00 WIB

⁹⁰Wawancara kepada Nur Sukma Sukma Suci Tia Wardani, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB

⁹¹Wawancara kepada Roffi Annisa, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 15 WIB

berasal dari suku luar Jawa.⁹² Metode yang cocok digunakan bagi santri yang belum mengetahui sorogan yaitu diberikan pembelajaran khusus, dan proses sorogan jangan hanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu, akan tetapi setiap hari, agar santri semakin terbiasa.⁹³

Metode sorogan merupakan metode yang cocok, santri diajarkan secara perlahan dengan kesabaran dari ustadz dan ustadzah, tetapi memahami ilmu sorogan tersebut serta menerapkannya yang sulit.⁹⁴ Metode sorogan merupakan metode yang cocok, tetapi sebelum sorogan tersebut berlangsung, saya sudah mengulang-ngulang bacaan tersebut agar tidak mudah lupa terlebih ketika proses sorogan terjadi.⁹⁵ Sorogan menurut saya yang paling sulit mengimplementasikan bacaan dengan *Shorof*, tetapi untuk pembelajaran fikih lebih detail menggunakan sistem sorogan, karena selain belajar langsung juga dijelaskan, untuk itu metode ini sudah cukup baik.⁹⁶

Metode sorogan merupakan metode yang cocok digunakan dalam proses belajar, hanya saja untuk santri baru seperti saya membutuhkan pengulangan beberapa kali sebelum proses sorogan terjadi, karena masih awam nya Bahasa yang ada dalam kitab.⁹⁷ Metode sorogan merupakan metode yang cocok bagi santri baru dalam proses belajar, hanya saja dalam metode ini saya merasa

⁹²Wawancara kepada Desti Yoristiara, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁹³Wawancara kepada Adi Aprianto, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁹⁴Wawancara kepada Fadilah Rahma Zakiyah, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 30 WIB

⁹⁵Wawancara kepada Fadilah Rahma Zakiyah, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 45 WIB

⁹⁶Wawancara kepada Rifki Nazib Muzaki, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

⁹⁷Wawancara kepada Khoirul Anam, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

kurang bisa memahami harokat yang ada pada setiap kata dari kitab *Safinatun Najjah*.⁹⁸

Berdasarkan wawancara dari beberapa reesponden di atas, dapat disimpulkan bahwasanya metode sorogan sebenarnya efektif, hanya saja sorogan kitab *Safinatun Najjah* ini kebanyakan dari santri tingkatan MTS apalagi bagi santri baru yang belum mengenal metode dan cara belajar sorogan, untuk itu seharusnya terdapat cara belajar tersendiri bagi usatdz/ustadzah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga santri mengerti dan paham.

Paham atau tidaknya santri dalam proses sorogan bisa dilihat berdasarkan latarbelakang santri, tingkat kedisiplinan dalam belajar santri, etika santri, memperhatikan ustadz ketika mengajar, menghafal serta memahami apa yang disampaikan oleh ustadz atau tidak.⁹⁹

Penulis dapat menyimpulkan hasil wawancara dengan kiai di atas, bahwasanya Paham atau tidaknya santri dalam proses sorogan bisa dilihat berdasarkan latarbelakang pendidikan santri, tingkat kedisiplinan santri dalam belajar serta cara santri dalam memahami materi atau pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.

C. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah*

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan terdapat kelemahan dan tidak sedikit kelebihan yang

⁹⁸Wawancara kepada M. Ali Samsuri, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 09 Maret 2020, 21. 00 WIB

⁹⁹Wawancara kepada KH. Mu'alim Ridwan, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Pada 05 Maret 2020, 09. 00 WIB

ditimbulkan, terutama dalam proses sorogan. Metode ini memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar santri, dengan dalih bahwa kyai atau ustadz dapat mengawasi, membimbing dan menilai secara maksimal kemampuan santri dalam memahami materi. Tetapi, semua itu kembali lagi kepada masing-masing santri, mampukah santri tersebut mengemban beban belajar terutama dalam hal menghafal, karena keefektifan santri serta cara belajar sangat di butuhkan dalam pembelajaran sorogan.

Kelemahan metode sorogan yaitu, karena kitab *Safinatun Najjah* menggunakan Bahasa Jawa halus dan santri tidak semua bersuku Jawa sehingga sulitnya santri dalam melafalkan setiap kata dari bacaan kitab *Safinatun Najjah*.¹⁰⁰ Kelemahan yang di alami santri beragam, terutama dalam hal pelafalan harokat yang kurang tepat pada akhir kalimat.¹⁰¹ Kelemahan dari metode sorogan yaitu, sulitnya implementasi *Nahwu Shorof* terhadap bacaan kitab *Safinatun Najjah*.¹⁰²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa ustadz di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kelemahan metode sorogan yaitu sulitnya pelafalaan menggunakan bahasa Jawa halus sedangkan tidak semua santri bersuku Jawa, penekanan terhadap santri untuk menghafal setiap kata dari *fashol* yang dibaca sedangkan tidak semua santri paham akan kitab gundul, sulitnya santri membedakan harokat akhir kata pada setiap kata yang dibacanya/*fashol*.

¹⁰⁰Wawancara kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 07 Maret 2020, 10.00 WIB.

¹⁰¹Wawancara kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 08 Maret 2020, 16.00 WIB.

¹⁰²Wawancara kepada A. Nawawi Alfian Afifi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 06 Maret 2020, 10.00 WIB.

Sulitnya santri dalam mengimplementasikan pemahaman *Nahwu Shorof* terhadap bacaan yang di setorkan oleh santri. Sedangkan belum ada pembelajaran khusus bagi santri baru ketika mereka tidak bisa melafalkan Bahasa Jawa halus secara benar bagi santri yang bukan berasal dari suku Jawa, terkadang santri yang beresku Jawa saja belum bisa dengan lancar mengucapkan pelafalannya. Untuk itu setiap santri perlu melatih dirinya sendiri agar semakin faseh dalam pelafalan Bahasa Jawa.

Kelebihan metode sorogan yaitu dari segi pembinaan mental santri tersebut lebih berani karena santri maju satu per satu untuk melakukan proses sorogan, ketekunan membaca santri lebih optimal karena malunya santri ketika sama sekali belum mampu membaca kitab *Safinatun Najjah*, memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga santri lebih paham akan apa yang diajarkan serta santri lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yaitu mempelajari kitab *Safinatun Najjah*.¹⁰³

Berdasarkan wawancara dari ustadz di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya kelebihan metode sorogan yaitu secara tidak langsung santri mendapatkan pembinaan mental, karena santri harus dan wajib menyetorkan bacaan dari setiap *fashol* kepada ustadz dan dalam hal ini terjadi proses tatap muka antara santri dan ustadz, rasa tanggung jawab akan kitab nya sehingga santri harus mempelajari setiap kata dari *fashol* (bab) yang dibaca sebelum proses sorogan berlangsung.

Senada dengan penjelasan tersebut, yaitu:

Kelebihan metode sorogan yaitu santri langsung belajar membaca kitab *Safinatun Najjah*, walaupun awalnya santri belum tahu ketika ada keinginan

¹⁰³Wawancara kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 07 Maret 2020, 10.00 WIB.

dan kewajiban bagi mereka untuk mempelajari kitab tersebut pasti lama-lama santri tahu sendiri dengan belajar secara perlahan.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara dari ustadz di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya kelebihan metode sorogan yaitu santri dapat belajar dan praktik secara langsung dengan ustadz yang mengajarkan bacaan kitab *Safinatun Najjah*, yang berawal santri tersebut belum mengetahui lambat laun santri pasti bisa dan memahami. Dengan ketekukan dan keuletan belajarnya.

Senada dengan penjelasan tersebut, yaitu:

Kelebihan metode sorogan yaitu, santri mempunyai tanggung jawab terhadap kitabnya sehingga mereka sudah belajar sendiri sebelum proses sorogan tersebut berlangsung, sedikit demi sedikit paham akan apa yang dibaca sehingga lambat laun mereka akan terbiasa dan semakin lama semakin lancar.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara dari asatidz di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya kelebihan metode sorogan santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yaitu belajar terutama kitab *Safinatun Najjah*, dalam hal ini santri sudah belajar terlebih dahulu sebelum terjadinya proses sorogan dengan begitu lambat laun santri akan terbiasa melafalkan bacaan kitab *Safinatun Najjah* dan semakin lancar.

Seorang ustadz/ustadzah dalam mendidik santri pasti mengalami kendala, adapun kendala yang dialami santri tidak terlepas dari kesulitan santri itu sendiri dalam belajar maupun kesulitan santri dalam hal memahami ilmu yang disampaikan oleh asatidz. Seperti menurut ustadz Syarif Ahmadi, kesulitan

¹⁰⁴Wawancara kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 08 Maret 2020, 16.00 WIB.

¹⁰⁵Wawancara kepada A. Nawawi Alfian Afifi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 06 Maret 2020, 10.00 WIB.

yang dialami adalah karena sorogan menggunakan bahasa Jawa halus sedangkan santri tidak semua bersuku Jawa sehingga pelafalan santri kurang tepat.¹⁰⁶ Menurut Ustadz A. Nawawi Alfian Afifi bahwasanya kendala yang di alami ketika membimbing adalah, sulitnya kecepatan dan cara berfikir santri serta sulitnya santri untuk membedakan harokat pada setiap kata yang di bacanya.¹⁰⁷ Sedangkan menurut ustadzah Rahmana Lutfi Fadhilah, kendala yang di alami ketika membimbing adalah santri sulit mengimplementasikan *Nahwu Shorof* terhadap bacaan tersebut.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara dari asatidz di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kendala yang dialami oleh asatidz dalam membimbing santri sorogan kitab *Safinatun Najjah* beragam, yaitu sulitnya santri memahami dan melafalkan Bahasa Jawa halus karena kitab ini menggunakan Bahasa Jawa, sulitnya santri untuk membedakan harokat pada setiap kata yang dibacanya, serta sulitnya implementasi *Nahwu Shorof* di dalam bacaan tersebut.

Kendala yang dialami oleh para santri pasti beragam, karena beragamnya basic pendidikan santri sebelum memasuki pesantren, sulitnya memahami kitab gundul yang tidak memiliki harokat, sulitnya mengimplementasikan *Nahwu Shorof* ke dalam bacaan, serta kelirunya pelafadzan setiap santri karena sorogan menggunakan Bahasa Jawa halus.¹⁰⁹

¹⁰⁶Wawancara kepada Syarif Ahmadi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 08 Maret 2020, 16.00 WIB.

¹⁰⁷Wawancara kepada A. Nawawi Alfian Afifi, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 06 Maret 2020, 10.00 WIB.

¹⁰⁸Wawancara kepada Rahmana Lutfi Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 07 Maret 2020, 10.00 WIB.

¹⁰⁹Wawancara kepada M. Salman Al-Faarizi, Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Pada 09 Maret 2020, 20. 00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penelitian peran kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, kiai adalah pusat paling sentral dalam pesantren, karena setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tidak lepas dari peran kiai meskipun sudah ada pengurus sekalipun, ide dan masukan-masukan mengenai kegiatan pengembangan semua dari seorang kiai.

1. Peran kiai dalam penerapan metode sorogan yaitu sebagai sarana pendalaman ubudiyah serta pendekatan oleh kiai ataupun ustadz kepada para santrinya. Sarana ubudiyah (memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah SWT) maksudnya, kewajiban hamba bagi kiai yaitu mengajarkan pembelajaran kitab fikih baik dari tingkatan kelas menengah kebawah maupun tingkatan kelas atas sedangkan kewajiban bagi santri yaitu belajar dengan bersungguh-sungguh agar menyatunya ikatan batin antara kiai atau ustadz dengan santri sehingga mudahnya ilmu sorogan tersebut diserap oleh santri.
2. Penerapan metode sorogan yang digunakan kiai dalam sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum belum sepenuhnya dapat dipahami, seperti santri baru. Walaupun ustadz sudah membacakan *fashol* (bab) dari kitab *Safinatun Najjah* sebelum melakukan proses sorogan, santri tersebut ketika melakukan sorogan kitab *Safinatun*

Najjah tetap belum sepenuhnya dapat mengulangi bacaan dengan benar, dan belum mampu menjelaskan makna dari *fashol* yang di baca tersebut. Serta sulitnya santri mengimplementasikan *Nahwu Shorof* ke dalam bacaan.

3. Kelemahan metode sorogan yaitu kurangnya pemahaman santri terhadap ilmu *Nahwu Shorof*, diharuskannya menggunakan Bahasa Jawa sehingga bagi santri yang bukan berasal dari suku Jawa merasa kesulitan, serta perbedaan santri dalam memahami materi yang di sampaikan. Sedangkan Kelebihan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* yaitu lebih memudahkan santri dalam belajar mandiri, secara tidak langsung santri mendapatkan pembinaan mental, karena santri harus dan wajib menyetorkan bacaan dari setiap *fashol* kepada ustadz dan dalam hal ini terjadi proses tatap muka antara santri dan ustadz, rasa tanggung jawab akan kitab nya sehingga santri harus mempelajari setiap kata dari *fashol* (bab) yang di baca sebelum proses sorogan berlangsung, belajar sendiri sebelum terjadinya proses sorogan sehingga santri akan mengetahui bacaan tersebut dan lambat laun santri akan terbiasa membaca kitab kuning terutama kitab *Safinatun Najjah*.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B, Kecamatan Batanghari Lampung Timur, terkait masalah peran kiai dalam penerapan metode sorogan maka saran yang diberikan, yaitu:

1. Kiai Pondok Pesantren memberikan masukan dan motivasi kepada santri supaya santri dapat belajar dengan sungguh-sungguh, khususnya dalam kegiatan sorogan terutama kitab *Safinatun Najjah* sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan santri dapat memahami setelahnya.
2. Program pembelajaran khusus bagi santri yang belum paham akan pembelajaran sorogan kitab *Safinatun Najjah*, sehingga santri benar-benar memahami bukan hanya tahu bacaannya saja.
3. Bagi santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, agar mengikuti pembelajaran sorogan *Safinatun Najjah* dengan sungguh-sungguh, dapat mengimplementasikan dan meningkatkan lebih dalam tentang pembelajaran kitab *Safinatun Najjah* sehingga santri bukan hanya kelas, serta santri harus lebih semangat dalam menuntut ilmu. paham tetapi dapat mengamalkan ilmu yang didapat ketika mengkaji di
4. Penggunaan metode sorogan perlu dipertahankan sebagai metode yang dianggap tradisional dan ditingkatkan sehingga hasilnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, *Al- Hikmah*, Jawa Barat: Diponegoro: 2010.
- Anas Idhoh, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren: Jurnal Pendidikan." *Cendekia*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2011.
- D Rian Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi Implementasi dan Evaluasi*, Bandung: Elex Media Komputindo, 2003.
- Hanani Nurul "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning: Jurnal Pendidikan." *Realita*, Volume 15. No. 2, 2017
- Hidayat Mansur "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren: Jurnal Komunikasi." *ASPIKOM*, Volume 2. No 6, Januari 2016.
- Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School: Jurnal Pendidikan Islam." *HIKMAH* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Kencana: Prenadamedia Group, 2018.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nur Zazin dan Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL, 2011
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ruben d. Brent dan Stewart P. Lea, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Sadiyah Dewi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Salim Syekh bin Al-Hadhrom Sumair, *Mutiara Hikmah Fiqih Favorit Terjemah Safinah An-Najah*, Kediri: Lirboyo Press, 2017.

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013

Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Qathruna* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016

'Alim Syekh Fadhil Salim bin Sumair Al-Hadhrami, *Kasyifatus Sajja*, Surabaya:

LS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran-lampiran
wawancara**



Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Riyadlatul Ulum KH. Muhammad Mu'lim Ridwan, pada hari kamis, 05 maret 2020.



Wawancara dengan ustadz A. Nawawi Alfian Afifi pada hari jum'at, 06 maret 2020



Wawancara dengan ustadzah Rahmana Lutfi Fadhillah, pada hari sabtu, 07 maret 2020



Wawancara dengan ustadz Syarif Ahmadi, pada hari sabtu, 08 maret 2020



**Wawancara dengan santri putra M. Salman Alfaarizi, pada hari senin, 09
Maret 2020**



**Wawancara dengan santri putri Nur Sukma Suci Tia Wardani, pada hari
senin, 09 Maret 2020**



Wawancara dengan santri Roffi Annisa, pada hari senin, 09 Maret 2020



Wawancara dengan santri putri Desti Yoristiara, pada hari senin, 09 Maret 2020



Wawancara dengan santri putri Adi Aprianto, pada hari senin, 09 Maret 2020.



Wawancara santri putri Latifa Asmarani, pada hari senin, 09 Maret 2020.



Wawancara santri putri Fadilah Rahma Zakiyah, pada hari senin, 09 Maret 2020.



Wawancara dengan santri putra Rifki Nazib Muzaki, pada hari senin, 09 Maret 2020.

**JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN TAHUN AJARAN
2019/2020**

No	Keterangan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Seminar Proposal										
2	Pengurusan Izin dan Pengiriman proposal										
3	Izin Dinas (Surat Menyurat)										
4	Penentuan Sampel Penelitian										
5	Kroscek Kevalidan Data										
6	Penulisan Laporan										
7	Sidang Munaqosyah										
8	Penggandaan Laporan Dan Publikasi										



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.ain@metrouniv.ac.id

Nomor : 308/In.28.4/D.1/PP.00.9/06/2019

11 Juni 2019

Lampiran : -

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth:

1. Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag
 2. Hamdi Abdul Karim, M.Pd
- di – Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk masing-masing sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa :

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Peran Komunikasi Kiyai Dengan Santri dalam Sorogan Kitab Safinatun Najjah di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kota Metro

Dengan ketentuan :

1. Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi:
 - a. Pembimbing I, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi setelah pembimbing II mengoreksi.
 - b. Pembimbing II, mengoreksi proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi, sebelum ke Pembimbing I.
2. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro Tahun 2018.
4. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan \pm 2/6 bagian.
 - b. Isi \pm 3/6 bagian.
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik & Kelembagaan

Hemlan Elhany

PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN
KITAB *SAFINATUN NAJJAH*
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM 39 B BATANGHARI

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN

- H. Penjelasan Judul
- I. Latar Belakang Masalah
- J. Fokus Penelitian
- K. Pertanyaan Penelitian
- L. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- M. Penelitian Relevan
- N. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber Data

3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Penjamin Keabsahan Data
6. Teknik Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kiai

1. Pengertian Kiai
2. Peran Kiai
3. Tugas Kiai
4. Kriteria Kiai
5. Tanggung Jawab Kiai

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan
2. Tahapan Dalam Metode Sorogan
3. Penerapan Metode Sorogan
4. Tujuan Metode Sorogan
5. Langkah-langkah Metode Sorogan
6. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

D. Kitab *Safinatun Najjah*

1. Pengertian Kitab *Safinatun Najjah*
2. Gambaran Umum Kitab *Safinatun Najjah*
3. Kelemahan dan Kelebihan Kitab *Safinatun Najjah*

BAB III SETTING LOKASI PENELITIAN

- C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B

1. Sejarah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
 - a. Visi
 - b. Misi
 3. Lokasi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
- B. Pengurus, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
1. Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
 2. Data Asatidz Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
 3. Data Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
- C. Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Peran Kiai dalam Penerapan Metode Sorogan Kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari
- B. Penerapan Metode Sorogan yang digunakan oleh Kiai dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri
- C. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Desember 2019

Mahasiswa Ybs,



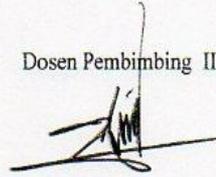
Siti Mubayanah
1603060028

Dosen Pembimbing I,



Hemlan Elhany, S. Ag., M. Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Dosen Pembimbing II,



Hamdi Abdul Karim, S.IQ.,M.Pd.I
NIP. 19780208 201503 1 002

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

PERAN KIAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB *SAFINATUN NAJJAH* DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

A. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Kiai Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

1. Apa saja peran Kiai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum ?
2. Bagaimana penerapan metode sorogan yang digunakan oleh Kiai dalam meningkatkan pengetahuan santri ?
3. Bagaimana tahapan pembelajaran dalam metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* ?
4. Apa saja tujuan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* dalam meningkatkan pengetahuan santri ?
5. Apa ciri khas metode sorogan kitab kuning, terutama *Safinatun Najjah* ?
6. Menurut Kiai sendiri, hal apa yang mendasari santri paham ataupun tidak dalam mempelajari sorogan kitab *Safinatun Najjah* ?

Wawancara kepada Ustdaz/ustadzah Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

1. Metode sorogan ini efektifkah atau tidak dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum ?
2. Bagaimanakah kemampuan santri baru dalam mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah*?
3. Bagaimana sistematika pembelajaran sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum ?
4. Kendala apa yang dialami oleh ustadz/ustadzah dalam membimbing sorogan kitab *Safinatun Najjah* ?

5. Bagaimana menyikapi santri yang benar-benar belum pernah mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* ?
6. Menurut Ustadz/Ustadzah, apa saja kelebihan serta kekurangan dari metode sorogan ini ?

Wawancara kepada Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

1. Kendala apa yang anda alami ketika mengkaji sorogan kitab *Safinatun Najjah* ?
2. Menurut anda, bagaimanakah seorang Ustadz/ustadzah melakukan bimbingan terhadap santri yang belum bisa bahkan sulit dalam mengkaji kitab *Safinatun Najjah* menggunakan metode sorogan ini ?
3. Menurut anda, metode apa yang cocok bagi santri yang belum mengetahui bahkan baru mengkaji kitab *Safinatun Najjah* ?
4. Apakah pembelajaran kitab *Safinatun Najjah* merupakan ilmu yang harus anda kuasai untuk berdakwah di masyarakat ?

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
2. Struktur kepengurusan putra dan putri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
3. Data asatidz, santri serta santri yang masih memiliki kelas mengkaji di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum
4. Foto-foto proses wawancara/kegiatan tentang peran Kiyai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

Metro, Januari 2020

Mahasiswa Ybs,

4. Foto-foto proses wawancara/kegiatan tentang peran Kiyai dalam penerapan metode sorogan kitab *Safinatun Najjah* di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Batanghari, Lampung Timur.

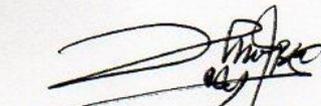
Metro, Desember 2019

Mahasiswa Ybs,



Siti Mubayanah
1603060028

Dosen Pembimbing I,



Hemlan Elhany, S. Ag., M. Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Dosen Pembimbing II,



Hamdi Abdul Karim, S.IQ., M.Pd.I
NIP. 19780208 201503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 111/In.23/D.1/TL.01/01/2020

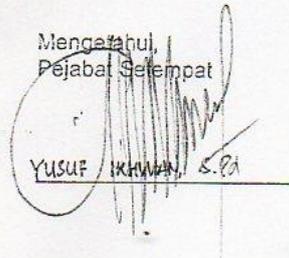
Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

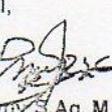
Nama : SITI MUBAYANAH
NPM : 1603060028
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN KUYAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 23 Januari 2020

Mengetahui,
Pejabat Setempat

YUSUF IKHSAN, S.Pd


Wakil Dekan I,

Hemlan Elhani, S.Ag, M.Ag
NIP. 19690922 199803 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 126/In.28/D.1/TL.00/01/2020
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN
RIYADLATUL ULUM
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

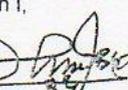
Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: 111/In.28/D.1/TL.01/01/2020, tanggal 23 Januari 2020 atas nama saudara:

Nama : SITI MUBAYANAH
NPM : 1603060028
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN KUYAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39 B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 23 Januari 2020
Wakil Dekan I,

Hemitza Elhany S. Ag, M. Ag.
NIS 19660922 196803 1 004



وزارة التربية والتعليم
وزارة التربية والتعليم

**PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM
DESA BUMIHARJO 39 B KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Alamat : Jl. Pondok Pesantren Bumiharjo Lampung Timur Kode Pos 34181 Telp 085768929015

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor: 121 / PPRU / Bu/L/2020

Bismillahirrahmanirrohiim

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Berdasarkan Surat Izin Riset Nomor : 111/In.28/D.1/TL.01/01/2020,
tanggal 23 Januari 2020 atas nama saudara :

Nama : **SITI MUBAYANAH**
NPM : 1603060028
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

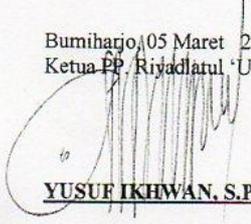
Benar-benar telah melaksanakan Penelitian (RISET) di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39B Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"PERAN KİYAI DALAM PENERAPAN METODE SOROGAN KITAB SAFINATUN NAJJAH DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM 39B BATANGHARI LAMPUNG TIMUR"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwafiq Ila Aqwamitthorieq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bumiharjo, 05 Maret 2020
Ketua PP. Riyadlatul 'Ulum


YUSUF IKHWAN, S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VII /2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1	Rabu, 18 Desember 2019	Koreksi <u>BAB I</u> - Halaman 1. Ganti referensi jangan jurnal - Halaman 18. Dari footnote pada volume ke-1 - Halaman 12. Perbaiki ketukan pada foto penelitian. - Halaman 13. Perbaiki ketukan pada penelitian deskriptif	
2	Kamis, 19 Desember 2019	Koreksi <u>BAB II</u> - Halaman 27. Urutkan footnote dari angka pertama, jangan urutkan jurnal sebagai rujukan. dan perbaiki ketukan. - Halaman 28. tambahkan footnote, agar tidak 1 spasi pada ketukan jurnal. - Halaman 30. Perbaiki ketukan. - Halaman 31. pada kata persiapan 1. Perbaiki ketukan halaman 32. tulis 1 spasi - Halaman 34, 35. pada langkah metode corongan dan ketukan ketukan ketukan 1 spasi dan ketukan referensi - Halaman 36, ketukan metode corongan ketukan 1 spasi - Halaman 37. Perbaiki ketukan penelitian - Halaman 38. ketukan pada ketukan	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Hemlan Elhany, S. Ag., M. Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Siti Mubayanah
NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VII /2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
3.	Jum'at, 20 Desember 2019	<u>Koreksi Bab III</u> - Pada halaman 45, tambahkan footnote - Pada halaman 46, footnote dititipkan di akhir magka 1. - Pada halaman 47, pada sisi kanan & sisi kiri beri footnote. - Pada halaman 49, kecilkan struktur penulisan biar mumpuni - Pada halaman 51, struktur Perencanaan Putri juga di perbaiki. <u>Koreksi Daftar pustaka</u> - jangan gunakan jurnal - Hilangkan tanda () pada daftar pustaka. Di Bab I: kel. I Footnote 3, belum di perbaiki, ganti dengan internet.	
4.	Senin, 23/12.19		

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Hemlan Elhanv, S. Ag., M. Ag

NIP. 19690922 199803 1 004

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507. Fax (0725) 47296.
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VII /2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
5	Kam. 10/2020 Jum. 10/01	Acc bab I, II, III Bunt surat riset segera seperes di urus syarat syarat nya.	
6	Senin, 13/2020 01	Bimbingan Skripsi Outline dan APD (alat Pengumpulan Data) ACC	

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Hemlan Elhanv, S. Ag., M. Ag

NIP. 19690922 199803 1 004

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296.
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

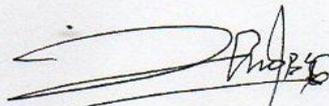
Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

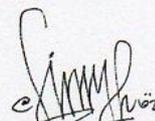
NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
7	Selasa, 09 Juni 2020	<p>Koreksi Bab IV.</p> <ul style="list-style-type: none">• Pada halaman 74, urutkan Penulisan berdasarkan garis besarnya yang ada pada point, yaitu kelemahan dan kelebihan. Serta urutkan.- Pada halaman 75, jangan ganti kata kelemahan menggunakan kekurangan. <p>Koreksi Daftar Pustaka.</p> <ul style="list-style-type: none">- Tambahkan D.P. Al-Qur'an dan Terjemahnya. <p>Koreksi Jadwal waktu pelaksanaan Penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none">- Tambahkan tahun "2019/2020" pada jadwal tersebut.	 

Dosen Pembimbing I,

Mahasiswa ybs.



Hemlan Elhanv, S. Ag., M. Ag
NIP. 19690922 199803 1 004



Siti Mubavanah
NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
8.	Lanjutan	<p>Koreksi Pada Bab V</p> <p>- Kesimpulan di sinkronkan dengan pembahasan penelitian.</p> <p><u>ACE BAB. IV & V</u></p> <p>Definisi manajemen sistem logistik Syarat 2:</p> <p>12/5 6.20.</p>	

Dosen Pembimbing I.

Mahasiswa ybs.

Hemian Elhanv. S. Ag., M. Ag

NIP. 19690922 199803 1 004

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.iaimetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	Rabu, Jumat, 1/2019 11	- Penulisan judul perhatikan kembali - Penulisan Daftar Isi dan outline - Perhatikan Penulisan footnote - Tambahkan Bab IV dan V Pada daftar isi outline - Perhatikan Penulisan spasi	
2.	Rabu, 06 November 2019	- Munculkan Pertanyaan Penelitian di jenis Penelitian. - Pada Purpose sampling jumlahkan berapa populasi (keseluruhan), dan berapa sampel yang akan diteliti (jumlahkan), serta cara menghitung Purpose sampling - Pada Teknik Penjamin Keabsahan data, sebutkan yang diperlukan saja (jangan dijelaskan semuanya) - Pada Bab II Hilangkan kata "Pengerbani" di awal judul.	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim.S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19580208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296.
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
3.	Rabu, 13 November 2019	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki Penulisan Proposal pada cover.- Perhatikan Penulisan lagi- Perhatikan Penulisan pada Daftar Pustaka dan outline.- Pada Landasan teori tambahkan materi pada, Definisi Kiyai, Tugas Kiyai- Kriteria Kiyai serta tanggung jawab Kiyai- Tambahkan materi pada Pen-per- Jenis-jenis pondok pesantren- Tambahkan materi pada Safinatun Nassah- Pengertian, Ist, Kelemahan - Kekurangan	
4.	Jum'at, 15 November 2019	<ul style="list-style-type: none">- Perhatikan kembali penulisan "typo"- Perhatikan lagi Penulisan pada "Keadaan pengurus, anggota dan santri pondok Rajadlatul 'ulum"- Yang di jelaskan hanya purposive sampling (citra yang bagaimana yang akan kamu jadikan penelitian) bukan penjelasan sampel.- Misal: Kriteria/di purposive sampling- Alumni MA / Pen-per sebelumnya- Faham dan mengetahui arti makna kitab Safinatun Nassah.	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim.S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19830208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
5	Kamis, 28 November 2019	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki teknik penulisan- Perbaiki kerapian penulisan, baik yang di outline maupun di luar outline- pada setting lokasi penelitian, antara penulisan "B. besar dan C. besar" di jadikan anak pada "A. besar" lalu "D. besar" di jadikan B. besar.- Hilangkan kata "kendaraan" pada Bab III.- Pada pertanyaan tujuan penelitian, tambahkan "penerapan"- Coba buatlah APD, ruang lingkup APD berdasarkan Bab II.	
6	Jum'at, 29 November 2019	- ACC BAB I, II, III dan outline	
7	Senin, 02 Desember 2019	Perbaiki ADD. Perjelas lagi. Perbaiki sesuai petunjuk.	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim, S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19830208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Jiringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296.
E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
8.	Selasa, 03 Desember 2019	- Acc APD. - Lanjutkan ke Pembimbing 1	
9.	Senin, 03 Februari 2020	- Hilangkan Alinea pertama pada Bab IV awal - Perbaiki Penulisan EXP - Antara lei dan yang diwawancarai harus sinkron - Karena Bab IV analisis data, masukkan jawaban seluruhnya ke APD. - Perhatikan Penulisan sub bab kembali	
10.	Selasa, 10 Maret 2020	- Jawaban APD di sesuaikan dengan Bab 4 Outline	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim, S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19810208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507. Fax (0725) 47296.
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website : www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
11.	Kamis, 09/2020 04	<ul style="list-style-type: none">- Setelah kutipan lalu enter.- Kata-kata penjelasan ganti tidak perlu dimasukkan di kalimat, begitupun nama, karena sudah dijelaskan di footnote.- Kesimpulan tambahkan kekurangan dari metode sorogan.	
12.	Senin, 14/2020 04	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki penulisan typo- Pada setiap wawancara yang beres dari kurang 5 baris maka dijadikan satu.- Maksimalkan setiap lembar terdapat 3 Alinea	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim.S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19870208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296.
E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
13.	Kamis, 30/2020 09	<ul style="list-style-type: none">- Hilangkan kata "upaya" pada kalimat di dalam skripsi, ganti dengan kata-kata pengaplikasian.- Perbaiki kembali kalimat analisis dari peneliti, sehingga pembaca langsung paham bahwa itu analisis dari penulis.	
14.	Rabu, 06/2020 09	<ul style="list-style-type: none">- Pada metodologi penelitian, gunakan bahasa hasil penelitian.- Pada simpulan di poin 1 tambahkan separuh sedikit kalimat agar sinkronnya kalimat tersebut dengan bab pembahasan.	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim, S.IQ., M.Pd.I

NIP. 19870208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296,
E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id Website: www.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Mubayanah
NPM : 1603060028

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2020

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
15	Jum'at, 08/2020 05	- Acc Abstrak, Bab 1, II, IV, V - Acc Daftar Pustaka - Acc Lampiran -Lampiran Lanjutkan ke Pembimbing 1	

Dosen Pembimbing II,

Hamdi Abdul Karim, S.I.O., M.Pd.I

NIP. 19870208 201503 1 002

Mahasiswa ybs,

Siti Mubayanah

NPM. 1603060028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-444/ln.28/S/U.1/OT.01/06/2020**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SITI MUBAYANAH
NPM : 1603060028
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / KPI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1603060028.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 12 Juni 2020
Kepala Perpustakaan

Drs. Mukhammad Sudin, M.Pd
NIP. 1958083119810301001



RIWAYAT HIDUP



Siti Mubayanah dilahirkan di desa Wonosari Dua. Kecamatan Negeri Katon. Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 15 Juli 1997. Putri ketiga dari pasangan Bapak Salimin Dan Ibu Mardiah

Penulis mengawali jenjang pendidikan dasar di SD Negeri Tanjung Waras. Kecamatan Bukit Kemuning. Kabupaten Lampung Utara dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Daarul Huda Bukit Kemuning. Kabupaten Lampung Utara dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMKS Darusy Syafa'ah Kotagajah pada tahun 2016 serta alumni pondok pesantren Nurul 'Ulum kauman. Kecamatan Kotagajah. Kabupaten Lampung Tengah

Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, di mulai pada Semester I Tahun Akademik 2016/2017. Mengikuti kegiatan UKPM Kronika pada tahun 2017-2018, menjadi Tutor BBTQ di IAIN Metro pada tahun 2018 hingga saat ini, masuk dalam Ikatan Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi periode 2016/2017 hingga saat ini. Santri alumni pondok pesantren Daarul 'Ulya tahun 2019 sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Anwar 24 Tejo Sari hingga saat ini.